

**STUDI TENTANG PENGAMALAN PERINTAH BERJILBAB
PADA KALANGAN REMAJA MUSLIM DI KELURAHAN
BARA-BARAYA TIMUR KECAMATAN MAKASSAR**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd.I) Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin
Makassar

Oleh :

MARHUNI

NIM: T.20100106179

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR**

2010

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau keseluruhannya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

Makassar, Juni 2010

Penyusun

MARHUNI

NIM: T.20100106179



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي ارسل رسوله بالهدى ودين الحق ليظهره على الدين كله وكفا بالله شهيدا, اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا عبده ورسوله, اللهم صلى وسلم على محمد وعلى آله واصحابه أجمعين (اما بعد).

Tak ada kata yang pantas diucapkan kecuali rasa syukur ke hadirat Allah Swt. atas ridha serta rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan seluruh rangkaian proses penulisan skripsi sekaligus menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Shalawat dan salam, semoga rahmat tetap tercurahkan atas Nabi Allah, junjungan kita Muhammad Saw. di mana Allah telah mengutusnyanya dan memilihnya sebagai Nabi yang terbaik di antara segala yang terbaik, sekaligus suri tauladan atas semua hamba Allah yang beriman.

Setelah melalui proses yang panjang dengan penuh suka maupun duka yang menyertai arah perjalanan penulis dalam menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri. Penulis semakin sadar akan kelemahan serta kekurangan tersebut menjadi pedoman berharga agar lebih mawas diri, serta dewasa dalam menyikapi segala fenomena yang terjadi di masa-masa yang akan datang guna meraih cita-cita agar bermanfaat bagi orang tua, masyarakat dan negara menuju keridhaan Allah Swt.

Dalam penyusunan skripsi ini, tidak sedikit bantuan yang penulis peroleh, baik secara material maupun spritual, demikian pula segala bantuan yang penulis peroleh selama masih duduk di bangku kuliah. Untuk itu penulis berkewajiban untuk menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, MA., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar dan para Pembantu Rektor serta seluruh jajarannya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, MA. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan para Pembantu Dekan, serta dosen-dosen Fakultas Tarbiyah UIN Alauddin Makassar.
3. Bapak Dr. H. Mawardi Djalaluddin, Lc, M.Ag. dan Bapak Drs. Muzakkir, M.Pd.I. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, dengan rela meluangkan waktunya yang sangat berharga untuk membimbing penulis dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Susdiyanto, M.Si. dan Drs. Muzakkir, M.Pd.I. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Sekertaris Jurusan.
5. Secara khusus penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya dan seikhlas-ikhlasnya kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta dimana berkat doa tulusnya yang selama ini banyak berkorban lahir dan bathin dalam mendidik, membina dan membesarkan anakda dan kiranya amanah yang dipercayakan kepada anakda tidak disia-siakan dalam menyelesaikan studi mulai dari tingkat sekolah dasar hingga di perguruan tinggi.
6. Dan pada akhirnya kepada saudara-saudaraku tercinta, serta rekan-rekan Jurusan Pendidikan Agama Islam Angkatan 2005 terutama kepada Asma dan Asrita. R yang telah memberikan dorongan dan motivasi dalam rangka penulisan skripsi ini.

Usaha, pikiran dan tenaga telah tercurah namun kekurangan serta kelemahan tak luput mengiringi. Olehnya itu mohon maaf dan maklum adanya, kritik dan saran

kepada penulis dialamatkan semoga jadi bekal buat melangkah di masa depan. Amin
ya Rabbil Alamien.

Makassar, Juni 2010

Penulis

MARHUNI

NIM: T.20100106179



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Pengertian Variabel	5
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
E. Garis Besar Isi Skripsi	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Pengertian Pakaian Muslimah	10
B. Pandangan Islam tentang Jilbab	14
C. Pengertian Remaja dan Karakteristik Pertumbuhan Remaja	27
D. Kedudukan Perintah Berjilbab dalam Ajaran Islam	32
E. Fungsi Jilbab dalam Ajaran Islam	42
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Identifikasi Subjek dan Objek Penelitian	46
B. Populasi dan Sampel.....	47
C. Instrumen Penelitian	49
D. Prosedur Pengumpulan Data	50
E. Teknik Analisa Data	52

BAB IV HASIL PENELITIAN	54
A. Gambaran Geografis Kelurahan Bara-baraya Timur Kecamatan Makassar	54
B. Tingkat Pengetahuan dan Pemahaman Remaja Muslimah tentang Perintah Berjilbab di Kelurahan Bara-Baraya Tmur Kec. Makassar	55
C. Pengamalan Perintah Berjilbab pada Kalangan Remaja Muslimah di Kelurahan Bara-baraya Timur Kec. Makassar	66
D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengamalan Perintah Berjilbab pada Kalangan Remaja Muslimah di Kelurahan Bara-baraya Timur Kec. Makassar	66
BAB V PENUTUP.....	76
A. Kesimpulan	76
B. Implikasi Penelitian	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
Tabel I	Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2010	43
Tabel II	Jumlah Penduduk Berdasarkan Klasifikasi Pendidikan	45
Tabel III	Jumlah Penduduk Berdasarkan Klasifikasi Agama.....	51
Tabel IV	Sumber Pengetahuan Responden tentang Jilbab	52
Tabel V	Tingkat Pengetahuan Responden tentang Hukum Memakai Jilbab	53
Tabel VI	Pengetahuan Responden tentang Batas-batas Aurat	54
Tabel VII	Pengetahuan Responden tentang Kapan, Waktu dan Tempat diwajibkan Memakai Jilbab	55
Tabel VIII	Tingkat Pengetahuan Responden tentang Umur diwajibkannya Memakai Jilbab	56
Tabel IX	Pengetahuan Responden tentang Jilbab yang Memenuhi Syarat Agama	56
Tabel X	Jawaban Responden tentang Persamaan Jilbab dengan Menutup Aurat	57
Tabel XI	Tingkat Pengamalan Responden terhadap Perintah Berjilbab ..	58
Tabel XII	Tingkat Pengamalan Responden terhadap Perintah Berjilbab Ketika Keluar Rumah	60
Tabel XIII	Tingkat Pengamalan Responden terhadap Perintah Berintah Berjilbab ketika Menerima Tamu laki-laki yang Bukan Mahram	61
Tabel XIV	Pelaksanaan Kegiatan di Mesjid	64
Tabel XV	Keaktifan Responden dalam Mengikuti Pengajian	65
Tabel XVI	Sikap Orang Tua Responden Ketika Remaja tidak Memakai Jilbab	66

Tabel XVII Peranan Orang Tua Responden dalam Memotivasi untuk Memakai Jilbab	67
Tabel XVIII Teman Responden yang Memakai Jilbab.....	68
Tabel XIX Motivasi Responden Memakai Jilbab	69



ABSTRAK

Nama Penyusun : Marhuni
NIM : T. 20100106179
Judul Skripsi : **Studi Tentang Pengamalan Perintah Berjilbab pada Kalangan Remaja Muslim di Kelurahan Bara-baraya Timur Kecamatan Makassar**”,

Skripsi ini merupakan karya ilmiah hasil studi tentang pengamalan perintah berjilbab pada kalangan remaja muslimah di Kelurahan Bara-baraya Timur Kecamatan Makassar. Dalam pembahasan ini penulis mengungkapkan tentang tingkat pengetahuan dan pemahaman remaja muslimah tentang perintah berjilbab di Kelurahan Bara-baraya Timur, pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari serta faktor-faktor yang mempengaruhi pengamalan perintah berjilbab tersebut.

Untuk mengetahui hal tersebut, maka penulis mengumpulkan data dengan menggunakan metode wawancara dengan instrument pedoman wawancara yang diajukan kepada orang tua remaja, tokoh agama, dan remaja muslimah. Kemudian metode angket berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada remaja muslimah serta metode observasi. Data yang terkumpul diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif yaitu suatu teknik yang digunakan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel dan populasi sebagaimana adanya dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan dan pemahaman perintah berjilbab pada remaja muslimah di Kelurahan Bara-baraya Timur tergolong sedang. Namun demikian meskipun pengetahuan mereka tergolong sedang tapi pengamalan mereka terhadap perintah berjilbab masih kurang, kurangnya pengamalan perintah berjilbab itu dipengaruhi oleh beberapa hal seperti kurangnya perhatian dalam keluarga, kurangnya dakwah dan kegiatan keagamaan serta pengaruh lingkungan.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sesungguhnya Islam telah memberi penghargaan dan penghormatan kepada kaum wanita dengan setinggi-tingginya, ia memberikan kedudukan yang teramat mulia dan luhur, mengangkat mereka dari lembah kehinaan dan sumber keburukan pada masa jahiliyah.¹

Salah satu keutamaan yang diberikan Islam kepada kaum wanita adalah diwajibkannya jilbab atas wanita yang telah baligh, supaya mereka bisa dikenal dan dapat terlindungi dari laki-laki fasik. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Al-Ahzab: 59 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلٌّ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلِيبِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

Terjemahnya:

“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu, dan isteri-isteri orang-orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal dan oleh karenanya mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha penyayang”.²

¹ Abu Fatiyah Adnani, *Agenda An-Nisa*, (Jakarta: Qisty Saufa Abadi, 2000), h. 13

² Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Syamil Cipta Media, 1987), h. 426

Berdasarkan ayat di atas Allah Swt, telah menyuruh Rasulullah-Nya agar memerintahkan kepada wanita-wanita mukmin, istri-istri, dan anak-anak perempuan beliau agar mengulurkan jilbab ke seluruh tubuh mereka, supaya mereka tidak diganggu oleh laki-laki fasik dan muda untuk dikenal. Cara berpakaian yang demikian membedakan mereka dari kaum wanita jahiliyah dan budak-budak perempuan.

Imam As-Sa'di menerangkan tentang ayat ini, dahulu orang-orang fasik dari penduduk Madina biasa keluar malam ke jalan-jalan untuk mencari wanita-wanita miskin dari penduduk Madina. Dan jika orang fasik itu melihat wanita berjilbab mereka tidak mengganggunya dan bila melihat wanita yang tidak berjilbab mereka mengganggunya.³

Perintah memakai jilbab bagi wanita muslimah telah Allah Swt sebutkan dalam kitab-Nya yang mulia Al-Qur'an dan hadits Rasul-Nya. Kedudukan mengenakan jilbab (busana wanita muslimah) dihukumi wajib sama kedudukannya dengan shalat, puasa, zakat, haji (bagi yang mampu). Jilbab bila ditinggalkan (diacuhkan) oleh seorang wanita yang mengaku dirinya memeluk agama Islam, maka bisa mengakibatkan pelakunya terseret dalam salah satu dosa besar dan mendapatkan adzab, laknat dan murka Allah Swt.⁴

Seorang wanita muslimah yang meyakini Allah Swt sebagai Rabb-Nya dan Nabi Muhammad Saw sebagai Rasul-Nya, konsekuensinya adalah dia harus

³ Sri Widiyastuti, Spd <http://www.pkinteraktif.com>. Joomla! www.muslimahberjilbab.blogspot.com
General: 8 November, 2009, 13:34

⁴ Abu Abdillah as-Sumayyid, *Jilbab Wanita Muslimah* (Salafy, Edisi 26, 1998), h. 7

mematuhi apa yang datang dari Allah Swt dan Rasul-Nya. Dan tidaklah patut bagi kita sebagai hamba-Nya memilih alternatif/alasan lain untuk berpaling dari perintah-Nya sebab akan menyebabkan kita tersesat dari petunjuk-Nya sebagaimana firman Allah dalam QS.Al-Ahzab: 36 :

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَىٰ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَنْ يَعْصِ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾

Terjemahnya:

“Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak pula bagi wanita yang mukmin apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan (urusan) akan ada bagi mereka pilihan yang lain tentang urusan mereka. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguh dia Telah sesat, sesat yang nyata”.⁵

Namun kenyataan dan realita sosial masyarakat Islam, tidak semua wanita muslimah tunduk dan patuh dengan ketetapan Allah Swt, masih ada dari wanita muslimah yang berkesan mengatakan bahwa jilbab itu tidak sesuai dengan perkembangan zaman yang serba modern dan canggih ini. Hidup diabad 21 yang penuh dengan teknologi modern dan serba bebas, apabila mengenakan busana islami/jilbab maka orang tersebut dianggap ketinggalan zaman dan kuno (kolot). Dan meskipun mengenakan jilbab bukan atas dasar kesadaran akan perintah Allah Swt, namun hanya sebatas ikut model berpakaian wanita muslim modern. Jilbab yang dikenakan tidak berfungsi untuk melindungi dari gangguan laki-laki fasik, karena

⁵ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 423

jilbabnya hanya berfungsi sebagai penutup kepala yang dililitkan dileher dengan pakaian yang masih ketat atau transparan bagi yang melihatnya.⁶

Melihat adanya beberapa kenyataan tentang kurangnya pengamalan perintah berjilbab di kalangan muslimah, maka dirasa perlu melakukan penelitian tentang hal tersebut, selanjutnya dapat menjadi pertimbangan untuk pengembangan kehidupan keagamaan di masa yang akan datang.

Dalam hal ini, penelitian dilakukan di Kelurahan Bara-baraya Timur Kec. Makassar, yang mana banyak kalangan remaja muslimah yang belum tergerak hatinya untuk menggunakan jilbab. Tingkat pengetahuan dan pengamalan serta faktor-faktor yang mempengaruhi pengamalan perintah berjilbab itulah yang akan diteliti dan dibahas dalam skripsi ini.

B. Rumusan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis dapat mengemukakan beberapa permasalahan, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pengetahuan dan pemahaman remaja muslimah tentang perintah berjilbab di Kelurahan Bara-baraya Timur Kec. Makassar ?
2. Sejauhmana pengamalan perintah berjilbab pada remaja muslimah di Kelurahan Baraya-baraya Timur Kec. Makassar ?
3. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi pengamalan perintah berjilbab pada remaja muslimah di Kelurahan Bara-baraya Timur Kec. Makassar?

⁶ Abu Ghifari, *Kudung Gaul: Berjilbab tapi Telanjang*, (Bandung: Mujahid Prees, 2001), h. 14

C. Pengertian Variabel

Judul penelitian ini adalah Studi Tentang Pengamalan Perintah Berjilbab pada Kalangan Remaja Muslim di Kelurahan Bara-baraya Timur Kecamatan Makassar.

Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran judul penelitian ini, sekaligus memudahkan pemahaman dan menyamakan persepsi antara pembaca dan penulis terhadap judul, sehingga tidak menimbulkan kesimpangsiuran dalam pembahasan selanjutnya maka penulis terlebih dahulu memberikan pengertian tentang beberapa kata yang dianggap penting, sebagai berikut;

Studi searti dengan kajian, telaah, penelitian, pendidikan ilmiah.⁷

Kata studi berasal dari bahasa Inggris yaitu: study yang diindonesiakan menjadi studi bermakna pelajaran yaitu penggunaan waktu, fikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan.⁸ Namun studi yang dimaksud di sini adalah kajian dalam rangka untuk memperoleh data mengenai pengamalan berjilbab, tingkat pengetahuan dan pemahaman remaja terhadap perintah berjilbab di kelurahan Bara-baraya Timur Kecamatan Makassar.

Pengalaman adalah perbuatan atau tingkahlaku yang berhubungan dengan masalah agama.⁹

Perintah adalah anjuran untuk mengerjakan atau melakukan sesuatu.¹⁰

⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet.II Jakarta Balai pustaka 1989), h. 860

⁸W.J.S Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1984), h. 965

⁹Abd Majid, *Kamus Istilah Fiqh*, (Cet. VII: Jakarta Firdaus, 1994), h.18

¹⁰W.J.S Poerwadarminto, *op.cit.*, h.785

Jilbab adalah baju kurung yang longgar, dilengkapi dengan kerudung yang menutupi, kepala, sebagian muka dan dada.¹¹

Jilbab adalah bentuk jama' dari kata *jalaabiib*, yaitu; baju kurung yang tebal yang dikenakan seorang wanita dari kepala hingga kedua kakinya sehingga menutupi seluruh tubuh, baju (dalam) serta perhiasaanya.¹²

Menurut penulis, dalam tulisan ini jilbab yang dimaksud adalah; pakaian lapang yang dipakai seorang wanita di atas pakaiannya (bajunya) dari kepala yang menutupi bahu hingga di bawah dada, kecuali muka dan telapak tangan.

Remaja menurut Zakiah Darajat adalah tahap peralihan dari masa kanak-kanak; tidak lagi anak, tetapi belum dipandang dewasa. Remaja adalah umur yang menjembatangi antara anak-anak dan umur dewasa.¹³

Remaja adalah suatu analisis semua aspek perkembangan dalam masa remaja yang secara global berlangsung umur antara 12-13 tahun. Menurut F.J. Monks, ada remaja yang diperpanjang yaitu bila orang sudah berusia remaja masih hidup bersama orang tuanya, belum memiliki nafkah sendiri dan masih dibawah otoritas orang tuanya, meskipun sudah berusia 24 tahun.¹⁴

Remaja menurut penulis adalah masa dimana seorang anak sudah akil baligh dan sudah terbebani syariat meskipun usianya belum mencapai 12 tahun sampai usia 25 tahun.

¹¹*Ibid*, h. 415

¹²Bakar Abdullah Abu Said, *Menjaga Kehormatan Muslimah*, (Surakarta: Daar an-Naba', 2000), h. 55

¹³Zakia Darajat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976,Cet.2), h. 28

¹⁴F.J. Monks dk, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta; Gadjah Mada University Press, 1982), h. 626

Sedangkan muslimah yang dimaksud adalah wanita muslimah. Secara keseluruhan pengertian dari judul skripsi di atas yaitu penelitian tentang tingkat pengetahuan dan pemahaman serta pengalaman perintah berjilbab berdasarkan petunjuk agama pada remaja muslimah di Kelurahan Bara-baraya Timur Kecamatan Makassar.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pemahaman remaja tentang perintah berjilbab di Kelurahan Bara-baraya Timur Kec. Makassar.
 - b. Untuk mengetahui pengalaman perintah berjilbab pada remaja muslimah di kelurahan Baraya-baraya Timur Kec. Makassar
 - c. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengalaman berjilbab pada remaja muslimah di Kelurahan Bara-baraya Timur Kec. Makassar.
2. Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:
 - a. Untuk memberikan pokok-pokok pikiran yang merupakan konsep pembinaan pada remaja supaya mereka dapat berjilbab.
 - b. Sebagai petunjuk bagi para pendidik dan orang tua dalam membina anak-anaknya.

- c. Merupakan pengembangan disiplin keilmuan penulis yang digeluti selama dibangku kuliah dan turut menambah perbendaharaan khasanah ilmu pengetahuan.

E. Garis Besar Isi

Penyusunan skripsi ini terdiri dari 5 (lima) bab, yang secara garis besarnya sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang mengemukakan tentang latar belakang masalah kemudian dipertegas pada rumusan masalah yang merupakan penjabaran dari pembatasan masalah dalam bentuk pertanyaan. kemudian mengungkapkan pengertian judul yang merupakan maksud atau arti dari judul penelitian agar tidak terjadi kesalah pahaman. Berikutnya adalah tujuan dan kegunaan penelitian, yang masing-masing merupakan pernyataan dari apa yang hendak dicapai dan pernyataan mengenai manfaat penelitian jika tujuan telah dicapai. Dan terakhir garis besar isi skripsi sebagai gambaran seluruh isi skripsi.

Bab kedua, membahas tentang tinjauan pustaka, yang terdiri pengertian pakaian muslimah, pandangan Islam tentang pakaian muslimah, perintah berjilbab dalam ajaran Islam dan fungsi dari jilbab.

Bab ketiga, membahas tentang metode penelitian yang digunakan meliputi populasi dan sampel, instrument penelitian, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat, membahas tentang hasil penelitian yang meliputi sekilas gambaran geografis Kelurahan Bara-baraya Timur kecamatan Makassar, kemudian tingkat pengetahuan dan pemahaman remaja muslimah di kelurahan Bara-baraya Timur terhadap perintah berjilbab, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pengamalan perintah berjilbab oleh remaja muslimah di Kelurahan Bara-baraya Timur Kecamatan Makassar.

Bab kelima, adalah bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran dari apa yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, atau penutup dari pembahasan skripsi ini yang didalamnya dikemukakan beberapa poin-poin kesimpulan yang merupakan inti sari pembahasan yang ada dalam skripsi ini.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pakaian Muslimah

Pakaian adalah sesuatu atau barang yang dipakai manusia di badan.¹⁵ Muslimah adalah wanita muslimah.¹⁶

Dari pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa pakaian adalah sesuatu atau barang yang digunakan oleh kalangan wanita muslimah untuk menutupi badan atau tubuh mereka.

Di dalam Islam, berpakaian memiliki tujuan bagi manusia berdasarkan Q.S Al-A'raf(7) : 26 Allah Swt berfirman:

يَبْنِيْٓ اٰدَمَۙ قَدْ اَنْزَلْنٰا عَلَیْكُمْ لِبَاسًا یُّوْرِیْ سَوْءَ تَکُمۡ وَرِیْشًا ۚ وَلِبَاسُ التَّقْوٰی ذٰلِکَ خَیْرٌۢ ذٰلِکَ
مِّنْ ءَایٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّہُمْ یَذَّکَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

Terjemahnya:

“Hai anak Adam, sesungguhnya kami Telah menurunkan kepadamu Pakaian untuk menutup auratmu dan Pakaian indah untuk perhiasan. dan Pakaian takwa Itulah yang paling baik, yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.”¹⁷

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. II; Jakarta; Balai Pustaka, 1989), h. 680

¹⁶ *Ibid.*, h. 785

¹⁷ Departemen Agama RI, *op cit.*, h. 680

Pada ayat di atas Allah Swt, telah menerangkan bahwa Dia telah menurunkan pakaian pada Adam dan anak cucunya segala sesuatu untuk kepentingan agama dan dunianya, seperti pakaian yang dipergunakan untuk menutup auratnya.

Para ulama sepakat bahwa aurat seorang wanita jika berhadapan dengan bukan mahram, ialah seluruh tubuhnya oleh karenanya diwajibkan untuk berhijab. Hijab yang dapat dipergunkan terdiri dari dua hal:

Pertama: hijab dalam bentuk tetap tinggal di dalam rumah. Sebab rumah dapat menutupi mereka dari pandangan laki-laki asing dan campur baur dengannya.

Kedua: hijab dengan mengenakan pakaian yang terdiri dari jilbab dan khimar (krudung). Sebagaimana dalam QS.An-Nur: 31 dan QS. Al-Ahzab :59

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَكَحْفْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ

Terjemahnya:

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangan mereka, dan memelihara kemaluan mereka dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali yang biasa nampak dari mereka. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya”.¹⁸

Dalil di atas menunjukkan bahwa kata khimar yang bentuk jamaknya adalah Khumur. Maknanya adalah menghalangi dan menutupi, yaitu sesuatu yang digunakan oleh seseorang wanita untuk menutupi kepala, leher dan dada.

¹⁸Ibid, h. 353

Imam Ibnu Katsir Rahimahullah menerangkan dalam tafsirnya “Hendaklah mereka menutup kain kerudung kedadanya”. Yakni kerudung yang bisa untuk menutupi dada dan apa yang ada di bawahnya, dalam rangka menyelisihi wanita-wanita jahiliah.¹⁹

Para ulama sepakat bahwa aurat seorang wanita jika berhadapan dengan bukan mahram, ialah seluruh tubuhnya.²⁰ Di dasarkan pada Q.S Al-Ahzab(33): 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلِيبِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

Terjemahnya:

“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu, dan isteri-isteri orang-orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal dan oleh kerananya mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha penyayang”.²¹

Berdasarkan dalil di atas terkait dengan perintah mengulurkan, sehingga jilbab yang dimaksud adalah; pakaian lapang yang dipakai seorang wanita di atas pakaiannya (bajunya) dari kepala yang menutupi bahu hingga di bawah dada, kecuali muka dan telapak tangan. Dan di antara bentuk pembenaran dan keimanan seorang muslimah terhadap Al-qur'an adalah dengan berhijabnya dari laki-laki yang bukan mahram. Dengan jilbab yang dikenakan bisa menjadi tanda kehormatannya untuk lebih menjaga pandangan dan kemaluannya.

¹⁹ Abu Abdillah As-Sumpyun, *Jilbab Wanita Muslimah*, (Salafy Edisi 26, 1998), h. 6

²⁰ Bakar Abdullah Abu Said, *op.cit.*, h. 94

²¹ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 426

B. Pandangan Islam tentang Jilbab

1. Pengertian jilbab

Kata Jilbāb berasal dari bahasa Arab yang jamaknya *jalaabiib* adalah pakaian terusan panjang menutupi seluruh badan kecuali tangan dan wajah yang biasa dikenakan oleh para wanita muslim.²² Penggunaan jenis pakaian ini terkait dengan tuntunan syariat Islam untuk menggunakan pakaian yang menutup seluruh tubuh wanita. Sebagaimana terdapat pada surah Al-ahzab ayat 59:

يُذْنِبْنَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابٍ

Terjemahnya:

”Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”.²³

Jilbab adalah baju kurung yang longgar, dilengkapi dengan kerudung yang menutupi kepala sebagian muka dan dada.²⁴

Sedangkan menurut istilah, jilbab yaitu; baju kurung yang tebal yang dikenakan seorang wanita dari kepala hingga kedua kakinya sehingga menutupi seluruh tubuh, baju (dalam) serta perhiasanya. Yang dimaksud dengan perintah mengenakan jilbab adalah menutup perhiasan wanita. Dengan demikian jilbab tidak berfungsi sebagai perhiasan. Seperti kejadian yang sering kita lihat sendiri yaitu jilbab trend model masa kini.²⁵

²²Bakar Abdullah Abu Zaid, *op.cit.*, h. 55

²³ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 426

²⁴ Pusat Pendidikan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 415

²⁵ Abu Ghifari, *op.cit.*, h. 4

Ada sedikit perbedaan pengertian jilbab dalam bahasa Indonesia dan jilbab dalam istilah syar’I berdasarkan bahasa Arab. Jilbab dalam bahasa Arab artinya kain lebar yang diselimutkan ke pakaian luar yang menutupi kepala, punggung dan dada, yang biasanya dipakai wanita ketika keluar rumah. Adapula yang mengartikan dengan pakaian luar yang menutupi seluruh tubuh mulai dari kepala hingga telapak kaki.²⁶

Sedangkan yang populer dikalangan masyarakat Indonesia, jilbab identik dengan kerudung. Namun hal tersebut tidak masalah, yang penting pada hakekatnya jilbab harus sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-nya.²⁷

Ibnu Taimiyyah telah menetapkan keharusan tertutupnya wanita dari laki-laki asing. Dan mengartikan jilbab, adalah baju kurung yang menutup seluruh tubuh.

Wanita boleh menampakkan perhiasan yang tampak kepada laki-laki selain suaminya yaitu laki-laki yang punya hubungan mahram.²⁸ Sebagaimana terdapat pada surah An-nur ayat 31:

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرَ أُولَى الْإِرَبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا

²⁶Sufyan bin Fuad Baswedan, *Lautan Mukjizat di Balik Balutan Jilbab*, (Klaten: Wafa Press, 2007), h.

²⁷*Ibid.*, h. 33

²⁸Bakar Abdullah Abu Zaid, *op.cit.*, h. 57

يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۚ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٩﴾

Terjemahnya:

“Dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau Saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”²⁹

Orang-orang yang tersebut dalam ayat di atas adalah mereka dalam ilmu fikih disebut “Mahram”, yang dihadapan mereka tidak diwajibkan seorang muslimah untuk memakai jilbab. Dan dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa wanita diwajibkan memakai jilbab ketika bertemu dengan laki-laki yang bukan mahramnya.³⁰

Akan tetapi ulama berbeda pendapat dalam menetapkan makna dari kata *Ziinah* (perhiasan) Dalam hal ini terdapat dua pendapat menurut para ulama:

Pendapat pertama: *Zinnah* (perhiasan) adalah aksesoris wanita:

1. Menurut H. Nurdin: yang dimaksud *ziinah* (perhiasan) yaitu sesuatu yang diperlihatkan dari seorang wanita, baik itu pakaian, perhiasan seperti cincing, dan sebagainya yang dikenal sebagai alat kecantikan/ meke-up.

²⁹Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 353

³⁰*Ibid.*,

2. Menurut Imam Al-Qurtuby, *ziina* itu terbagi dua bagian. Pertama, *ziina khalqian*, yaitu perhiasan yang sudah melekat pada dirinya seperti raut muka, kulit, bibir dan sebagainya. Kedua, *ziina muktasabah*, yaitu perhiasan yang dipakai wanita untuk memperindah atau menutupi jasmaninya, seperti busana, cincin, celak mata, pewarna dan sejenisnya.
3. Al-haitsami dalam kitab “*Majma uz Zawaid*” tentang riwayat Ibnu Luhai’ah yang haditsnya *hasan*. Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari ‘Aisyah, Rasulullah Saw bersabda:

Artinya:

“Hai Asma! Sesungguhnya perempuan itu apabila ia telah dewasa/sampai umur, maka tidak patut menampakkan sesuatu dari dirinya melainkan ini dan ini. Rasulullah Saw berkata sambil menunjuk muka dan kedua telapak tangannya” (H.R Abu Daud)³¹

Pendapat kedua: *Zinnah* (perhiasan) adalah wajah dan telapak tangan wanita

1. Menurut sahabat Ibnu Abbas menjelaskan: Allah Swt memerintahkan Istri-istri orang mukmin; apabila mereka keluar rumahnya karena suatu keperluan, agar mereka menutup wajah mulai dari atas kepala dengan jilbab dan hanya menampakkan mata saja.
2. Said bin Basyir tentang: Hadits Riwayat Abu Daud (II:182-183), Al-Baihaqi (III:226 dan VII:86), At-Thabrani dalam *Musnad As-Syamiyyin*” (hal.551-512) dan Ibnu Adiy dalam Al-Kamil (III:1209) dari jalan periwayatan Sa’ad Basyir, dari Qatada, dari Khalid bin Duraik, dari

³¹ Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, (Jilid; Bairut Libanon: Darul Fikri, 1414 H/ 1999 M), h. 58

'Aisyah (namun Ibnu Adiy menambahkan: sekali mengatakan dari Ummu Salamah sebagai ganti dari 'Aisyah). Abu daud mengatakan bahwa hadits ini mursal, karena Khalid bin Duraik tidak pernah bertemu dengan 'Aisyah. Said bin Basyir menambahkan bahwa hadits ini *dha'if* sebagaimana disebutkan dalam kitab "At-Taqrīb", karangan Ibnu Hajar, akan tetapi hadits ini diriwayatkan pula melalui jalur periwayatan lain yang menjadikannya kuat.³²

Penafsiran sahabat adalah hujjah, bahkan sebagian ulama menyatakan bahwa penafsiran sahabat termasuk ke dalam hukum *marfu'* (yang disandarkan kepada Nabi) Saw. Perkataan Ibnu Abbas, "dan hanya menampakkan mata saja" merupakan keringanan mengingat kepentingan dan kebutuhan melihat jalan. Sehingga apabila keperluan ini tidak ada, maka tidak dianjurkan untuk membuka penutup mata.³³

2. Bentuk Jilbab

Islam mengidentikkan jilbab bagi wanita muslimah sebagai pelindung yaitu, melindungi mereka dari berbagai bahaya yang muncul dari pihak laki-laki.

Penelitian para ulama terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, Sunnah Nabi dan atsar-atsar Salaf dalam masalah jilbab, memberikan jawaban bahwa seorang wanita yang keluar rumah dengan suatu keperluan wajib menutup seluruh anggota badannya dan tidak menampakkan sedikitpun perhiasannya, kecuali wajah dan kedua telapak

³²Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Jilbab Wanita Muslimah: Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Terjemahan, Solo: Pustaka at-Tibyan, 1991), h. 56-57

³³Muhammad bin Shalih Al'Utsaimin, *Risalatul Hijab: Hukum Cadar*, (Solo, At-Tibyan, 2001), h. 19

tangannya.³⁴ Pakaian wanita musimah yang diperintahkan Allah Swt dan Rasul-Nya harus memenuhi syarat sebagai berikut:³⁵

1. Menutupi seluruh tubuh selain muka dan telapak tangan
2. Bukan berfungsi sebagai perhiasan
3. Kainnya harus tebal tidak tipis atau transparan
4. Harus Longgar, Tidak Ketat, Sehingga tidak dapat menggambarkan sesuatu dari tubuhnya.
5. Tidak diberi wewangian atau parfum sehingga menyebarkan semerbak harum ke sekeliling.
6. Tidak Menyerupai Pakaian laki-laki
7. Tidak Menyerupai Pakaian Wanita Kafir
8. Bukan *Libah Syuhrah* (Pakaian ketenaran)

Adapun penjelasan dari syarat-syarat yang disebutkan oleh penelitian para ulama sebagai berikut:

- a. Menutupi seluruh tubuh selain muka dan telapak tangan

Pakaian seorang wanita haruslah menutupi seluruh tubuhnya, mulai dari kepala sampai kaki, kecuali beberapa bagian tubuh yang biasa tampak, yaitu wajah dan telapak tangan. Hal ini secara jelas disebutkan dalam (Q.S An-Nuur ayat 31)

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ط

Terjemahnya:

³⁴Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *op.cit.*, h. 46

³⁵Abdurahman Nusantara, *op.cit.*, h.204

Dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali yang biasa nampak dari mereka.”.³⁶

Yakni janganlah menampakkan sedikitpun dari perhiasan dengan sengaja kepada bukan mahramnya, kecuali yang terpaksa harus nampak dan tidak mungkin disembunyikan. Pendapat ulama dalam menafsirkan perhiasan yang dimaksud ayat di atas adalah: perhiasan yang tidak bisa disembunyikan, seperti terlihatnya bagian luar jilbab *al-aba'ah* yang dikenakan oleh seorang wanita di atas baju dan kerudungnya. Perhiasan tersebut tidak sampai mengarah kepada melihat bagian tubuh dari wanita, sehingga hal tersebut adalah perkara yang dimaklumi.³⁷ Adapula yang mengatakan celak, cincing, gelang, atau bagian wajah yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam tafsirnya.

b. Bukan berfungsi sebagai perhiasan

Seorang muslimah dilarang memakai pakaian untuk tujuan berhias (bersolek).

Hal ini dijelaskan dalam (Q.S Al-Ahzab : 33)

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ

Terjemahnya:

“Dan hendaklah kalian (wanita-wanita beriman), tinggal di rumah kalian dan janganlah berhias seperti cara berhias (wanita-wanita) jahiliyah dahulu”.³⁸

Ayat di atas merupakan ketentuan syari'at yang ditetapkan bagi kaum wanita, sedangkan keluar dari rumah merupakan rukhsah (keringanan) yang diberikan karena kebutuhan dan darurat.

³⁶ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 353

³⁷ Bakar Abdullah Abu Zaid, *op.cit.*, h. 79

³⁸ *Ibid.*, h. 422

Perintah untuk tetap di rumah merupakan hijab bagi kaum wanita dengan penghalang tembok dan pagar dari menampakkan diri dari kaum laki-laki yang bukan mahramnya dan ikhtilat (campur baur). Apabila mereka menampakkan diri di hadapan laki-laki yang bukan mahramnya, maka mereka wajib untuk mengenakan jilbab, yang menutupi seluruh tubuh dan perhiasannya.

Tabarruj adalah perilaku wanita yang menampakkan perhiasan dan kecantikannya serta segala sesuatu yang wajib ditutup karena dapat membangkitkan syahwat laki-laki.

c. Kainnya harus tebal tidak tipis atau transparan

Pakaian penutup tidak akan terwujud kecuali harus tebal. Jika tipis maka hanya akan semakin memancing fitnah (godaan) dan berarti menampakkan perhiasan.

Ibnu Abdil Barr berkata:³⁹

“Yang dimaksud dengan wanita yang mengenakan pakaian tipis, yang dapat mensifati (menggambarkan) bentuk tubuhnya dan tidak dapat menutup atau menyembunyikannya. Mereka itu tetap berpakaian akan tetapi hakekatnya telanjang”.

d. Harus Longgar, Tidak Ketat, Sehingga tidak dapat menggambarkan sesuatu dari tubuhnya.

Menutup kulit atau permukaan tubuh dengan kain tebal belum mencukupi, tetapi dibutuhkan pakaian yang longgar sehingga tidak membentuk tubuh. Rasulullah Saw pernah memberi hadiah kepada Usama bin Zaid sebuah baju *qibtiyyah* (tradisional mesir) yang tebal. Karena tujuan dari mengenakan pakaian adalah untuk

³⁹Abdurahman Nusantara, *op.cit.*, h. 207

menghilangkan fitnah. Dan itu tidak mungkin terwujud kecuali pakaian yang dikenakan oleh wanita itu harus longgar dan luas. Jika pakaian itu ketat, meskipun dapat menutupi warna kulit, maka tetap dapat menggambarkan bentuk tubuh atau lekuk tubuhnya, atau sebagian dari tubuhnya pada pandangan mata kaum laki-laki.

- e. Tidak diberi wewangian atau parfum sehingga menyebarkan semerbak harum ke sekeliling.

Seorang muslimah dilarang keluar rumah dengan memakai wangi-wangian yang wangi semerbak sehingga tercium oleh laki-laki disekitarnya. Dari Abu Musa “Jika hal itu saja diharamkan bagi wanita yang hendak keluar menuju masjid lalu apa hukumnya bagi yang keluar menuju pasar atau tempat keramaian lainnya? Tidak diragukan lagi bahwa hal itu jauh lebih haram dan lebih besar dosanya. Al-Haitsami mengatakan bahwa: “keluarnya seorang wanita dari rumahnya dengan memakai parfum dan berhias adalah termasuk dosa besar walaupun sang suami mengizinkannya”.⁴⁰

- f. Tidak Menyerupai Pakaian laki-laki

Aturan berpakaian yang harus diperhatikan oleh kaum Muslimah adalah pakaian yang menunjukkan identitas mereka sebagai wanita, bukan memakai pakaian yang menyerupai laki-laki. Wanita Muslimah dilarang menyerupai laki-laki dalam cara berpakaian dan berperilaku. Laki-laki dan wanita harus dibedakan secara tegas, sehingga karakter khas mereka terlihat nyata ditengah-tengah masyarakat.

⁴⁰Abdurahman Nusantara, *op.cit.*, h. 204

Ketika identitas laki-laki dan wanita terpisah secara tegas, akan membuat ketertarikan (syahwat) diantara mereka tumbuh secara wajar, sehingga terjadi pernikahan-pernikahan, lalu lahirlah anak keturunan. Sebaliknya jika identitas kabur, ketertarikan terhadap lawan jenis akan menurun, banyak pemuda-pemudi yang meninggalkan pernikahan, sebab pernikahan dianggap tidak menarik lagi. Hal tersebut dapat menghancurkan masyarakat, sebab tidak adanya generasi penerus.

Bangsa Eropa di zaman sekarang membuktikan hal tersebut. Angka pertumbuhan penduduk di Eropa sangat rendah, sehingga dikhawatirkan potensi warga Negara mereka akan habis.⁴¹

g. Tidak Menyerupai Pakaian Wanita Kafir

Pakaian seorang muslimah tidak boleh menyerupai pakaian wanita-wanita kafir. Menurut Al-Albani aturan ini juga berlaku bagi seorang laki-laki, secara umum Islam menganjurkan untuk berbeda dengan orang-orang kafir. Rasulullah Saw telah memberikan rambu-rambu yang harus ditaati ummatnya khususnya wanita muslimah. Mudah-mudahan Allah memberikan hidayah-Nya kepada kita untuk mampu melaksanakan Menutupi seluruh tubuh selain yang dikecualikan syarat (wajah dan telapak tangan).

Islam memberikan aturan yang jelas tentang etika berpakaian. Pakaian bagi seorang muslim atau muslimah memiliki makna ibadah yang sangat tinggi. Seseorang bukan hanya merasa nyaman, dalam berpakaian, merasa terlindungi dari cuaca, debu,

⁴¹Abdurahman Nusantara, *op.cit.*, h. 210

dan panas matahari tetapi pakaian yang dikenakan dalam rangka ibadah kepada Allah Swt.

h. Bukan *Libas Syuhrah* (Pakaian ketenaran)

Libas Syuhrah adalah setiap pakaian dengan tujuan meraih popularitas di tengah-tengah orang banyak, baik pakaian tersebut mahal, yang dipakai oleh seseorang untuk berbangga dengan dunia dan perhiasannya, atupun pakaian yang bernilai rendah, yang dipakai oleh seseorang untuk menampakkan kezuhudannya dengan tujuan riya’.

Ibnu Katsir berkata: Syuhrah artinya terlihat sesuatu. Maksudnya syuhrah adalah pakaiannya terkenal di kalangan orang-orang mengangkat pandangan mereka kepadanya. Ia berbangga terhadap orang lain dengan sikap angkuh dan sombong.⁴²

3. Waktu dan Tempat untuk memakai jilbab

Berkaitan dengan kapan seorang muslimah diwajibkan untuk memakai jilbab, terdapat 2 aspek yaitu, waktu (usia) dan tempat (lingkungan)

Dari aspek waktu (usia), tidak semua wanita muslimah wajib mengenakan jilbab apabila bertemu dengan pria bukan mahram, diantara wanita yang diperkenankan memakai jilbab itu adalah wanita muslimah yang sudah baligh demikian sebaliknya anak yang belum baligh tidak diwajibkan untuk memakai jilbab. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari ‘Aisyah, Rasulullah Saw bersabda:

Artinya:

⁴²Ibnu Katsri, *Tafsir Al-Qur'an*, (Cetakan. III Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2002), h. 58

“Hai Asma! Sesungguhnya perempuan itu apabila ia telah dewasa/sampai umur, maka tidak patut menampakkan sesuatu dari dirinya melainkan ini dan ini. Rasulullah Saw berkata sambil menunjuk muka dan kedua telapak tangannya” (H.R Abu Daud)⁴³

Dari hadits di atas disimpulkan bahwa hanya wanita yang telah baligh dibebani hukum untuk menutup auratnya dengan jilbab, tidak dibebani hukum pada anak-anak yang masih kecil.

Dan kepada muslimah yang sudah tua yang telah terhenti dari haid yang tidak ingin menikah lagi juga tidak berdosa bila tidak mengenakan jilbab. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. An-Nur(24): 60 :

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ الَّتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَهُنَّ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٦٠﴾

Terjemahnya:

“Dan para perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tidak ingin menikah (lagi), maka tidak ada dosa menanggalkan pakaian (luar) mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan tetapi memelihara kehormatan adalah lebih baik bagi mereka. Allah Mendengar, Maha Mengetahui.”⁴⁴

Bolehnya pakaian luar atau jilbab bagi wanita yang sudah tua atau yang telah berhenti dari haid pada ayat di atas, berkaitan dengan menyurutnya gairah dan daya tarik dari penampilan wanita tersebut. Dan yang dimaksud jilbab disini adalah pakaian luarnya yang kalau dibuka tetap tidak menampakkan auratnya. Tetapi hal itu boleh dilakukan jika tanpa maksud memperlihatkan perhiasannya, meskipun

⁴³ Abu Daud, *op.cit.*, h. 58

⁴⁴ Departemen Agama RI, *loc.cit.*, h. 358

demikian ia tetap dianjurkan untuk berbuat sopan atau memelihara kehormatan dan kesucian dirinya, karena orang tua merupakan teladan bagi wanita muda.⁴⁵

Dari aspek lingkungan atau tempat, tidak semua tempat atau lingkungan menuntut wanita muslimah memakai jilbab, dan adapun tempat atau lingkungan diwajibkannya seorang muslimah memakai jilbab adalah:

- a. Ketika muslimah hendak keluar rumah baik siang ataupun pada malam hari

Dalam Q.S Al-Ahzab (33) : 59 Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّلزَّوْجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِن جَلْبَابٍ ذَٰلِكَ أَدَّتِي أَن يُعْرَفْنَ
فَلَا يُؤْذَيْنَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

Terjemahnya:

“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu, dan isteri-isteri orang-orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal dan oleh kerananya mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha penyayang”.⁴⁶

Pada awal Islam, wanita-wanita sering keluar mengikuti adat istiadat mereka pada zaman jahiliyah, yaitu dengan memakai pakaian yang tidak menutup aurat. Mereka memakai kerudung, tetapi tidak ada perbedaan antara wanita merdeka dan wanita hamba sahaya, kemudian turun ayat kepada mereka untuk memakai Ridaa’ yaitu pakaian luar yang besar yang menutup seluruh tubuhnya dan itulah yang dimaksud “mengulurkan jilbab”.⁴⁷

⁴⁵ Muhammad Ali, *Al-Hijab*, (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2000), h. 24

⁴⁶ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 426

⁴⁷ Muhammad Ali, *op.cit.*, h. 678

b. Ketika di rumah dan ada laki-laki yang bukan mahramnya.

Wanita boleh menampakkan perhiasan yang tampak kepada laki-laki selain suaminya yaitu laki-laki yang punya hubungan mahram.⁴⁸ Ketika di dalam rumah Sebagaimana terdapat pada QS.An-Nur ayat 31:

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرَ أُولَى الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Terjemahnya:

“Dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau Saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”⁴⁹

Berdasarkan keterangan ayat di atas, perhiasan dan jilbab wanita muslimah hanya bisa dibuka dihadapan mahramnya dan kepada orang lain yaitu; anak laki-laki yang belum baligh serta yang disebut budak-budak pada zaman dulu.

⁴⁸*Ibid.*, h. 57

⁴⁹Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 353

C. Pengertian remaja dan karakteristik pertumbuhan pada fase remaja.

1. Pengertian remaja

Remaja berasal dari kata latin *Adolecere* (kata bendanya *Adolescentia*) yang berarti remaja, yaitu “tumbuh atau tumbuh dewasa” dan bukan anak-anak lagi.⁵⁰

Remaja menurut Zakiah Darajat adalah tahap peralihan dari masa kanak-kanak; tidak lagi anak, tetapi belum

dipandang dewasa. Remaja adalah umur yang menjembatangi antara anak-anak dan umur dewasa.⁵¹

Pengertian remaja dan perumusan istilahnya terdapat perbedaan dalam menggunakannya. Ada yang menggunakan istilah pubertas, ada yang menggunakan istilah adolesensi. Remaja dalam arti adolesensi atau adolence (bahasa inggris), berasal dari bahasa latin *adolence* yang artinya tumbuh kearah kematangan. Kematangan disini tidak kematangan fisik saja, tetapi terutama kematangan psikologis.⁵² Masa remaja dipandang sebagai tahap perkembangan yang ditandai dengan kematangan fisik dan psikis secara keseluruhan menuju kedewasaan.

Menurut H. Sahilum A. Nasir bahwa masa remaja adalah masa yang penuh kontradiksi. Sebagian orang mengatakan masa remaja adalah masa energik, heroik,

⁵⁰ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001, Cet.1, hal. 224

⁵¹ Zakia Darajat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976, Cet.2), h. 28

⁵² Sarlinto Wirawan, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1997, cet.4), h. 8

dinamis, kritis, dan masa yang paling indah, tetapi ada pula yang menyebut bahwa masa remaja sebagai masa badai dan topan, dan masa rawan.⁵³

2. Karakteristik pertumbuhan pada fase remaja.

Setiap fase usia memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari fase-fase pertumbuhan yang lain. Demikian pula dengan fase remaja, memiliki karakteristik dan ciri-ciri yang berbedah dari fase kanak-kanak, dewasa dan tua.

Selain itu, setiap fase memiliki kondisi-kondisi dan tuntutan yang khas bagi masing-masing individu. Oleh karena itu, kemampuan individu untuk bersikap dan bertindak dalam menghadapi satu keadaan berbeda dari fase ke fase yang lain. Hal itu tampak jelas ketika seseorang mengekspresikan emosinya. Demikian pula kemampuannya untuk belajar dan mengajar, juga cara-cara yang ditempuhnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.⁵⁴

Dalam fase remaja terdapat beberapa karakteristik pertumbuhan diantaranya:

a. Pertumbuhan jasmani pada masa remaja

Dalam al-Mu'jam al-Wasiith disebutkan makna pertumbuhan diantaranya, Namasy-syai'u-namaa'an-wa numuwwan" artinya, bertambah dan makin banyak.⁵⁵

Dengan demikian, *numuww* (Pertumbuhan) berarti penambahan sesuatu hingga mencapai puncak atau titik maksimumnya. Proses pertumbuhan tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan berjalan dalam garis pertumbuhannya secara bertahap,

⁵³ DR. M. Sayyid Muhammad Az-Za'Balawi, *Pendidikan Remaja: antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Gema Insan, 2007), h. 7

⁵⁴ DR. M. Sayyid Muhammad Az-Za'Balawi, *loc.cit.*, h. 8

⁵⁵ *Ibid*

sedikit demi sedikit, hingga tumbuh remaja dan mencapai tingkat pertumbuhan yang sempurna sesuai dengan ras dan keturunannya, pada saat itulah pertumbuhan tubuh berhenti.

Islam memberi perhatian kepada pertumbuhan jasmani. Islam menghimbau manusia untuk menjaga kesehatannya dari segala penyakit dan faktor-faktor penyebab kelemahan, kelayuan, dan keretakan. Tubuh adalah media untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan besar, dan merupakan alat untuk menunaikan seluruh taklif (tugas) yang dibebankan oleh syariat. Dan tugas terbesar yang memerlukan kekuatan, ketegaran, dan kesabaran adalah jihad di jalan Allah Swt, untuk menyampaikan dakwa Islam kepada seluruh umat yang masih kafir dan enggang menerima agama ini. Shalat, dengan segala rukun dan sunnahnya, tidak mungkin ditunaikan secara terpisah dari tubuh. Bahkan dalam situasi-situasi terburuk pun shalat tetap ditunaikan dengan sarana tubuh sebatas kemampuan individu yang bersangkutan.⁵⁶

Pertumbuhan badan remaja dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas makanannya. Makanan adalah faktor utama untuk mengisi tubuh dengan energi yang diperlukan agar manusia mampu melaksanakan berbagai aktivitas. Selain itu makanan juga membantu memperbaiki sel-sel yang rusak dan menggantinya dengan sel-sel baru. Makanan juga memberi imunitas (kekebalan) terhadap berbagai penyakit yang kadang dialami oleh remaja dalam perjalanan hidupnya. Hal ini terjadi karena proses pertumbuhan pada fase ini lebih cepat dari pada proses pertumbuhan pada *fase-fase* yang lain. Selain itu, pertumbuhan pada fase ini tidak terbatas pada pertumbuhan

⁵⁶ *Ibid.*

(fisik) saja, melainkan mencakup pertumbuhan mental, intelektual, spiritual, dan sosial. Berbagai proses menuntut energi yang besar dari tubuh, dan suplai alamiyah melalui makanan yang sempurna.

b. Pertumbuhan akal pada masa remaja

Pertumbuhan intelektual pada masa remaja berarti perubahan yang terjadi pada kuantitas dan kualitas kinerja akal. Karena kemampuan akal berkembang dengan cepat bila dibandingkan dengan fase-fase sebelumnya, dimana kematangan akal menjadi sempurna pada akhir fase ini.

Perkembangan kemampuan akal merupakan faktor terpenting yang membantu remaja beradaptasi dengan dirinya dan lingkungan sosialnya. Kemampuan akal pada fase ini berjalan sejajar dengan usia remaja secara umum, tergantung pada pendidikan dan pengajaran yang baik.

c. Pertumbuhan emosi pada masa remaja

Perasaan emosi pada remaja merupakan konsekuensi wajar dari fase pertumbuhan yang sedang ia jalani, karena pada fase ini muncul energi-energi dan kemampuan fisik dan akal. Semua energi dan kemampuan itu saling beraksi untuk menyempurnakan identitas remaja interaksi yang menemukan lingkungan keluarga dan sosial yang memahami tabiat remaja sebagai fase pertumbuhan, sehingga remaja diperlakukan dengan sikap yang bisa mengembangkan dan mengarahkan karakteristik guna mewujudkan apa yang terbaik bagi individu yang bersangkutan dan masyarakatnya.

Emosi egoisme termasuk emosi yang paling kuat pada fase ini. Oleh karena itu, remaja sangat memperhatikan fisiknya. Dia berusaha memaksimal untuk memiliki sifat-sifat yang menarik perhatian orang lain kepadanya. Di sinilah terlihat pentingnya pengarahan yang teratur dari keluarga, sekolah, dan lembaga-lembaga pendidikan yang lain agar remaja dapat beradaptasi dengan lingkungan keluarga dan sosialnya

d. Pertumbuhan sosial pada masa remaja

Al-Qur'an mengatur perbuatan-perbuatan remaja dan hubungannya dengan anggota masyarakat, serta membekali kemampuan untuk ikut merasakan kegembiraan dan kesedihan yang dirasakan oleh orang lain. Kemampuan ini adalah salah satu faktor yang memungkinkannya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial tempat dia hidup.

Pendidikan sosial dalam Al-Qur'an meliputi pembinaan dan pembentukan individu yang berakhlak tinggi, agar dia menjadi pembuka kebaikan dan penutup kejahatan pada setiap waktu, menyucikan jiwa remaja dari semua akhlak rendah, memperkuat di dalam dirinya faktor-faktor pendorong amal saleh. Hal itu tidal akan terealisasi tanpa pengembangan pemahaman akhlak dan prilaku sosial, agar terbuka baginya kesempatan untuk mengetahui hikmah prinsip-prinsip akhlak, supaya bisa membedakan antara prilaku baik dan prilaku yang buruk.⁵⁷

⁵⁷ DR. M. Sayyid Muhammad Az-Za'Balawi, *op.cit.*, h.158

D. Kedudukan Perintah Berjilbab dalam Ajaran Islam

Persoalan memakai jilbab tidak dapat dipisahkan dari persoalan aurat yakni batas minimal bagian yang wajib ditutupi oleh kalangan kaum muslimah.

Jilbab atau hijab merupakan suatu hal yang telah diperintahkan oleh Allah Swt, Sang Pencipta manusia yang lebih tahu apa yang terbaik untuk kemaslahatan hidup bagi ciptaannya. Persoalan jilbab bukan hanya persoalan adat ataupun mode fashion. Jilbab adalah busana ketaatan yang harus dikenakan wanita yang telah mengikrarkan keimanannya.

Adapun dalil-dalil tentang kewajiban berjilbab di dalam ajaran Islam dijelaskan sebagai berikut:

a. Dalam Al-Qur'an Al-karim

Dalil pertama: Dalam Q.S Al-Ahzab (33) : 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّلزَّوْجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِيْنَ عَلَيْهِنَّ مِّنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَن يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

Terjemahnya:

“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu, dan isteri-isteri orang-orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal dan oleh kerananya mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha penyayang”.⁵⁸

Ayat di atas merupakan dalil pada kaum muslimah untuk menutup aurat atau tubuh mereka, karena tubuh wanita adalah sesuatu yang menarik hati lawan jenis dan

⁵⁸Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 426

dapat membangkitkan syahwat, adapun batas-batas aurat wanita telah dijelaskan sebelumnya.

Ulama fikih sepakat menyatakan bahwa hukum menutup aurat adalah wajib, baik dalam shalat maupun di luar shalat. Menurut Khuzaimah T, ahli perbandingan mazhab fikih kontemporer kewajiban menutup aurat. Itu adalah suatu kewajiban yang bersifat wajib dilakukan oleh setiap individu.⁵⁹

Kewajibab berjilbab dapat dilihat dari 3 hal :

- a. Karena menutup aurat itu merupakan faktor penunjang terhadap kewajiban menahan pandangan terhadap aurat wanita
- b. Karena menutup aurat merupakan faktor penunjang dari larangan berzina.
- c. Kerena menutup aurat merupakan pintu pada seluruh perbuatan dosa.

Dalil kedua: dalam Q.S. An-Nur (24) : 31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَخَفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا
وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ

Terjemahnya:

“Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan jangan menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka mengulurkan kain krudung ke dada mereka, dan jangan menampakkan perhiasanya (auratnya)”.⁶⁰

“Imam Ibnu Katsir menerangkan dalam tafsirnya” ini adalah perintah dari Allah Swt, untuk istri-istri Nabi serta istri orang-orang mukminin agar menutupkan

⁵⁹Khuzaimah T. Yanggo, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jilid I; PT. Ictiar Baru Van Hoeve, 1989), h.143

⁶⁰Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 426

kain kerudung yang bisa untuk menutup dada dan apa yang ada dibawahnya dalam rangka menyelisihi wanita jahiliyah.⁶¹

Adapun maksud perhiasan di atas yaitu berupa seluruh tubuh dari wanita yang dilarang untuk ditampilkan atau berupa emas, perak yang dikenakan dan bisa juga berupa perhiasan luar.⁶²

Dalil ketiga: Dalam Q.S An-Nur: 60

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ الَّتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَغْفِرْنَ لَهُنَّ خَيْرٌ لَّهُنَّ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

“Dan para perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tidak ingin menikah (lagi), maka tidak ada dosa menanggalkan pakaian (luar) mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan tetapi memelihara kehormatan adalah lebih baik bagi mereka. Allah Mendengar, Maha Mengetahui”⁶³

Allah Swt memberikan keringanan bagi al-qawaid, yaitu perempuan-perempuan tua yang telah lanjut usia, terhenti dari haid, hamil dan melahirkan untuk menanggalkan pakaian luar mereka sebagaimana yang telah Allah Swt sebutkan bagi muslimah. Allah Swt mengangkat dosa dari mereka dalam hal ini dengan dua syarat:

1. Hendaklah mereka tidak mengenakan perhiasan dan mereka bukan perempuan-perempuan yang masih mengandung syahwat. Hendaklah mereka yang sudah tiada keinginan lagi untuk menikah, dan tidak ada

⁶¹ Abdullah As-Sumpyun, *op.cit.*, h. 7

⁶² *Ibid.*,

⁶³ Departemen Agama RI, *loc.cit.*, h. 358

keinginan orang lain untuk menikahinya, karena mereka telah tua yang sudah tidak tertarik atau menarik lagi. Adapun perempuan-perempuan yang masih ada sisa kecantikan dan masih mengandung syahwat, maka tidak diperbolehkan membuka hijab.

2. Hendaklah ia tidak bersolek dengan perhiasannya. Hal ini terwujud dengan menanggalkan pakaian, mereka tidak bermaksud untuk tabarruj, namun sebagai sebuah keringanan bila mereka memerlukan. Dan mereka tidak tabarruj dengan perhiasan seperti celak, pewarna rambut, berdandang dengan pakaian luar yang dapat menimbulkan fitnah.

b. Dalil-dalil dari As-Sunnah

Hadits pertama

صنفان من أهل النار لم أرهما: قوم معهم سياط كأذن البقر يضربون بها الناس ونساء كاسيات عاريات مميلات مائلات رءوسهن كأسنمة البخت المائلة لا يدخلون الجنة ولا يجدن ريحها وإن ريحها ليوجد من مسيرة كذا وكذا. (رواه مسلم)

“Ada dua macam penghuni neraka yang tak pernah kulihat sebelumnya; sekelompok laki-laki yang memegang cemeti laksana sapi, mereka mencambuk mausia dengannya. Dan wanita-wanita yang berpakaian namun telanjang, sesat dan menyesatkan, yang dikepala mereka ada sesuatu mirip punak unta. Mereka (wanita-wanita seperti ini) tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium baunya. Sedangkan bau surga itu tercium dari jarak yang jauh”.⁶⁴

Ibnu Taimiyah mengatakan tentang kata *kasiyat* ‘*ariyat ditafsiri*’ bahwa wanita itu mengenakan busana yang tidak menutup auratnya. Ia berbusana, namun

⁶⁴H.R. Muslim, *Kitab al-libas wa az-Zina* dan *Kitab An-Nisa*, (al-Kasiyat al-Ariyat, no. 2128), h. 36

pada hakekatnya ia tidak berbusana. Seperti halnya wanita yang mengenakan busana tipis yang dapat menggambarkan kulitnya, atau busana ketat yang dapat menampakkan lekuk-lekuk tubuhnya, pinggul, lengan dan sebagainya. Busana wanita semestinya dapat menutup dirinya, tidak menampakkan tubuhnya, maupun bagian-bagiannya. Busana itu harus tebal dan lebar.⁶⁵

Imam Nawawi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan "Wanita-wanita yang berpakaian namun telanjang". ialah mereka yang menutup sebagian tubuhnya dan menampakkan sebagian lainnya dengan maksud menunjukkan kecantikan. Atau mereka yang memakai pakaian tipis yang menampakkan warna kulitnya".⁶⁶

Artinya:

"Hai Asma! Sesungguhnya perempuan itu apabila ia telah dewasa/sampai umur, maka tidak patut menampakkan sesuatu dari dirinya melainkan ini dan ini. Rasulullah Saw, berkata sambil menunjuk muka dan kedua telapak tangan", (H.R Abu Daud)⁶⁷

Dan hadits dari Ummul Mukminin 'Aisyah yang diriwayatkan oleh Abu Daud di atas merupakan dalil yang jelas mengenai bolehnya kaum wanita untuk menampakkan wajahnya dan kedua talapak tangan, sekiranya di dalam hadits tersebut tidak terdapat *ta'liq* (komentar). Namun demikian dapat dikatakan bahwa hadits

⁶⁵Sufyan bin Fuad Basweda, *op.,cit* h. 37

⁶⁶*Ibid.*

⁶⁷*Abu Daud, op.cit., h. 58*

tersebut dikuatkan oleh banyaknya jalur periwayatan. Al-Baihaqi telah menguatkannya.⁶⁸

Dalil ketiga:

خير نسائكم الولود الودود المواتية المواسية, إذا اتقين الله, وشر نسائكم المتبرجات المتخيلات وهن المنافقات لا يدخل الجنة منهن إلا مثل الغراب الأعصم

“Sebaik-baik wanita kalian ialah yang peranak, mencintai suami dan taat kepadanya lagi bertakwa kepada Allah. Dan sejelek-jelek wanita kalian adalah yang bertabarruj lagi angkuh, dan merekalah wanita munafik. Tidak ada yang masuk surga dari mereka kecuali seperti gagak bersayap putih”.⁶⁹

Hadits di atas adalah jawaban terhadap alasan sebagian muslimah yang masih tidak mau memakai jilbab. Mereka mengatakan bahwa tidak perlu pakai jilbab (alis tabarruj) tidak masalah, asal kelakuan dan hati baik. Sedangkan Rasulullah Saw, mengatakati bahwa sejelek-jelek wanita adalah mereka yang bertabarruj.

c. Dalil dari Qias

Berbagai ayat dan sunnah nabi menunjukkan wajibnya berjilbab bagi setiap muslimah yang meliputi menutup anggota badan serta perhiasan-perhiasan yang ia kenakan. Hal ini sebagai bentuk pengamalan terhadap kaidah syari'at yang suci yang bertujuan menutup pintu-pintu fitnah bagi kaum wanita agar tidak tertimpa fitnah atau menimbulkan fitnah. Hal ini guna mewujudkan tujuan yang luhur dan menjaga akhlak yang mulia seperti: kesucian diri, kebersihan, rasa malu, dan sifat cemburu. Juga menghindarkan muslimah dari akhlak tercelah seperti: tidak punya rasa malu, kehilangan ghirah, seronok dalam berpakaian, sufur (mengumbar aurat) dan ikhtilat

⁶⁸Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *op.cit.*, h. 65

⁶⁹H.R. Al-Baihaqi, *Faidhul Qadir* 3/657, Hadits no. 4092, h. 62

(bercampur baur laki-laki dan perempuan), sebagaimana kaidah “*jalbi al-mashalih wa dar-I al-mafasid*”(mengambil manfaat dan menghindari kerusakan), kaidah “*Irtikaabu adna al-mafsadatain li daf’I A’lahuma.*”(mengambil madharat yang paling kecil untuk menghindari madharat yang lebih besar).⁷⁰

Di antara qiyas-qiyas tersebut adalah:⁷¹

1. Perintah menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan, sedangkan membuka aurat (tidak berjilbab) termasuk faktor yang paling besar yang memancing mata untuk melihat dan bahkan tidak menjaga kemaluan
2. Larangan menghentakkan kaki, sedangkan membuka aurat lebih mendorong timbulnya fitnah.
3. Larangan memudahkan atau memperhalus ucapan, sedangkan membuka aurat lebih mendorong timbulnya fitnah

Adapun kedudukan berjilbab dalam ajaran Islam yang dijelaskan oleh para ulama yang menginginkan kebaikan kepada kaum muslimah adalah:⁷²

1. Sebagai ibadah yang mudah dan lebih dicintai

Mengenakan jilbab merupakan ibadah, bukan sekedar tradisi. Ia merupakan ibadah yang mengandung banyak kebaikan. Bahkan lebih dicintai oleh Allah dari sekian banyak ibadah sunnah sebagaimana dalam hadits qudsi Allah Swt berfirman:

وما تقرب إلي عبدي بشيء أحب إلي مما افترضت عليه

Artinya:

⁷⁰Bakar Abdullah Abu Zaid, *op.cit.*, h. 98

⁷¹*Ibid.*, h. 50

⁷²Sufyan bin Fuad Baswedan, *op.cit.*, h. 36-64

“Hamba-Ku tidaklah bertaqarrub kepada-Ku dengan sesuatupun yang lebih kucintai dari pada apa yang aku wajibkan atasnya”.⁷³

Sebagaimana yang telah diketahui, mengenakan jilbab merupakan salah satu kewajiban. Karenanya ia lebih dicintai oleh Allah Swt, dari pada shalat sunnah, puasa sunnah, sedekah dan amalan-amalan sunnah lainnya.⁷⁴

2. Merupakan tanda wanita terhormat

Salah satu disyariatkan jilbab ialah untuk membedakan antara wanita terhormat dengan wanita-wanita lainnya. Sebagaimana dalam QS Al-Ahzab (33) : 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّلزَّوْجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِن جَلْبَابِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَن يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

Terjemahnya:

“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu, dan isteri-isteri orang-orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal dan oleh kerananya mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha penyayang”.⁷⁵

Salah satu tujuan disyariatkannya jilbab ialah untuk membedakan antara wanita terhormat dengan wanita-wanita lainnya. Ketika seseorang melihat remaja muslimah yang berjilbab secara sempurna, pertama kali yang terlintas dibenaknya ialah bahwa remaja tersebut menjaga kehormatannya. Namun jika yang dilihat

⁷³H.R Bukhari (kitab ar-Riqaq, bab at-tawadhu', hadits no 6502, lihat *fatul bari* 11/348), h. 37

⁷⁴ Sufyan bin Fuad Baswedan, *op.cit.*, h. 38

⁷⁵ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 426

penampilannya mirip pakaian wanita diluar Islam, maka jelas orang yang melihat itu akan mempunyai imej (penilaian) buruk kepadanya.

3. Memelihara rasa malu

Malu merupakan sifat khas orang beriman. Remaja muslim yang mengenakan jilbab akan muncul rasa malu dalam dirinya yang akan mencegah dari perbuatan tercela. Makin besar rasa malu yang ada dalam diri seseorang makin bertakwa pula orang tersebut. Karenanya, wanita-wanita teladan yang dikisahkan dalam Al-qur'an dan hadits nabi adalah wanita-wanita pemalu. Yang menjaga kehormatan diri dengan jilbab yang syar'i.

4. Syi'ar kaum muslimin

Dengan mengenakan jilbab, seorang remaja muslim telah mengangkat syiar Islam dan menampilkan jati diri sebagai muslimah, dan ini bukan perbuatan keji yang sia-sia disisi Allah, sebagaimana dalam surah Al-Hajj ayat 32:

ذَٰلِكَ وَمَنْ يُعْظِمْ شَعِيرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ ﴿٣٢﴾

Terjemahnya:

“Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati.”⁷⁶

Ayat ini mengajarkan bahwa perkara nampak sama pentingnya dengan batin (tidak tampak). Hati yang baik pasti tercermin pada perilaku orangnya. Ini merupakan

⁷⁶Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 529

sesuatu yang tidak dapat dipungkiri bagi mereka yang jujur terhadap diri sendiri. Karenanya, mereka yang mengaggap bahwa yang penting adalah hati yang baik meski tidak berjilbab, jelas keliru, sebab bagaimana bisa menilai hati seseorang, semua penilaian pada hakekatnya tertumpuh pada apa yang bisa dilihat oleh panca indra. Seperti ucapan, tingkah laku, cara berpakaian dan sikap sedangkan hati hanya Allah Swt yang tahu.

5. Menjaga masyarakat dari degradasi moral

Kenyataan membuktikan bahwa moral suatu masyarakat tercermin dari moral wanitanya. Makin baik moral wanita, makin baik pula moral masyarakat. Agar masyarakat tidak mengalami degradasi moral, Islam mewajibkan jilbab atas wanita. Baik dengan menghabiskan sebagian besar waktunya dalam rumah, atau mengenakan jilbab saat keluar rumah. Sebagaimana terdapat dalam (Q.S Al-Ahzab:33)

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ۚ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ
الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ
وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Terjemahnya:

“Hendaklah kalian (para wanita) tetap dirumah kalian, dan janganlah kalian bertabarruj seperti orang-orang jahiliyyah yang dahulu. dirikanlah sholat, tunaikanlah zakat dan ta’atilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa-dosamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya”.⁷⁷

⁷⁷ Ibid., h. 672

Seperti pada penjelasan sebelumnya, bahwa tempat wanita yang paling aman adalah berada di rumahnya dan tidaklah mereka keluar kecuali dalam keadaan darurat seperti, untuk menuntut ilmu, bekerja; jika tidak ada yang menafkahi dan keperluan lainnya, namun tetap menjaga syari'at.

E. Fungsi Jilbab dalam Ajaran Islam

Allah Swt, telah mensyari'atkan hijab atau jilbab agar menjadi benteng bagi wanita dari gangguan orang lain. Sebab membuka aurat akan mengakibatkan kasus pelecehan seksual karena perbuatan tersebut dapat membangkitkan nafsu seksual yang sebelumnya tenang.

Berikut ini, penulis akan mengemukakan beberapa fungsi dari jilbab berdasarkan tinjauan Al-Qur'an yaitu:

1. Menutup bagian tubuh yang tidak boleh diperlihatkan kepada selain dari mahram.

Dalam hal ini yang ditutupi adalah seluruh tubuh selain muka dan dua telapak tangannya Allah Swt berfirman dalam Q.S An-Nur (24) : 31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَخَفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا

Terjemahnya:

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangan mereka, dan memelihara kemaluan mereka dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali yang biasa nampak dari mereka.”⁷⁸

⁷⁸Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 672

Perintah menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan bagi kaum wanita adalah sesuatu yang sangat jelas dalam Al-Qur'an yang wajib diamalkan. Karena menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan adalah lebih suci bagi kaum wanita di dunia maupun di akhirat dan lebih jauh dari sebab-sebab yang mengantarkan pada perbuatan zina. Menjaga kemaluan tidak akan tercapai kecuali dengan sebab kemaslahatan dan penjagaan diri. Diantara sebab-sebab yang paling besar untuk menjaganya dengan menundukkan pandangan dan menutup tubuh dengan hijab atau jilbab secara sempurna.⁷⁹

Maka tidak bisa dikatakan jilbab jika hal-hal yang wajib ditutup pada tubuh wanita masih nampak atau terbayang dari luar jika orang lain memandangnya karena tipis atau ketat.

1. Menutupi perhiasan

Perhiasan di sini bisa berlaku secara umum yaitu berupa seluruh tubuh wanita yang dilarang untuk ditampakkan atau berupa emas dan perak yang dikenakan dan bisa juga berupa perhiasan pada pakaian luar. Jadi jilbab dikenakan untuk menutup perhiasan yang terdapat pada wanita yang tampak mencolok.

Menurut Ibnu Mas'ud perhiasan itu ada dua bagian yaitu 1) Perhiasan yang tidak boleh diperlihatkan kecuali pada suami, yaitu cincin (jari-jemari tangan) dan wajah, 2) Perhiasan yang boleh ditampakkan pada orang asing yaitu busana bagian luarnya.⁸⁰

⁷⁹Bakar Abdullah Abu Zaid, *op.cit.*, h. 78

⁸⁰Abu Ghifari, *op.cit.*, h. 54-55

Dari uraian di atas, maka perhiasan yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah selain wajah dan telapak tangan dan juga perhiasan-perhiasannya bila dapat membuat mata kaum laki-laki tertarik padanya. Adapun pendapat yang penulis pahami dari perhiasan yang wajib ditutup juga adalah wajah berdasarkan pada kajian dan literatur pendapat para ulama (Ibnu Taimiyyah, Nashiruddin Al-Bani, Muhammad bin Shahih Al-Utsaimin, Bakar Abdullah Abu Zaid, Imam Ahmad, Imam Malik dan sebagainya) menurut ulama, wajah adalah salah satu pusat kecantikan dan sumber ketertarikan lawan jenis. Wajah dapat mewakili anggota tubuh yang lain untuk menilai apakah seseorang termasuk cantik atau sebaliknya. Dan dari penafsiran sahabat Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud tentang dalil-dalil kewajiban perintah berjilbab.

2. Untuk menghindari fitnah

Allah Swt, telah memerintahkan dalam kitab-Nya yang mulia agar wanita menggunakan jilbab dan tetap tinggal di dalam rumah serta berhati-hati dari tabarruj, merendahkan suara ketika berbicara dengan laki-laki yang bukan mahram. Semua itu ditetapkan dalam rangka menjaga kaum wanita dari kerusakan dan peringatan bagi mereka dari sebab-sebab munculnya fitnah. Sebagaimana firman Allah Swt dalam (Q.S Al-Ahzab:33)

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ۚ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ
وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا



Terjemahnya:

“Hendaklah kalian (para wanita) tetap dirumah kalian, dan janganlah kalian bertabarruj seperti orang-orang jahiliyyah yang dahulu. dirikanlah sholat, tunaikanlah zakat dan ta’atilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa-dosamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya”.⁸¹

3. Supaya mereka lebih muda dikenal

Wanita yang memakai jilbab akan lebih mudah untuk dikenal dan dibedakan dengan wanita-wanita fasik. Sebagaimana firman Allah Swt dalam (Q.S Al-Ahzab:59)

ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَن يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ

Terjemahnya:

“Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal “

Ayat di atas menjelaskan bahwa wanita yang memakai jilbab lebih mudah dikenal sebagai wanita mukminah atau wanita merdeka dengan wanita–wanita kafir, pelacur ataupun budak dari pakaian (jilbab) yang mereka pakai.

4. Supaya mereka tidak diganggu

Maksudnya adalah wanita yang memakai jilbab akan lebih terjaga dari gangguan laki-laki yang melihat mereka. Kebanyakan dari laki-laki akan bangkit syahwatnya setelah melihat wanita yang berpakaian terbuka karena itu, wanita yang memakai pakaian yang terbuka lebih berpotensi untuk diganggu laki-laki daripada wanita yang menutupi seluruh tubuh mereka dengan jilbab yang syar’i. Sebagaimana firman Allah Swt dalam (Q.S Al-Ahzab:59)

⁸¹ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 672

فَلَا يُؤْذَنَ

Terjemahnya:

“ Kerananya mereka tidak diganggu.”⁸²

Sebagaimana pembahasan terdahulu, salah satu tujuan disyari’atkannya perintah berjilbab kepada wanita muslimah adalah untuk melindungi, menjaga kehormatan, dan menghalangi segala bentuk tindak kejahatan yang terjadi padanya.



⁸² Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 426

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek adalah orang, tempat atau benda yang diamati dalam rangka penelitian sebagai sasaran dan sarana.

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah remaja muslimah di Kelurahan Bara-baraya Timur Kecamatan Makassar.

2. Objek Penelitian

Objek adalah benda, hal sebagian yang dijadikan sasaran untuk diteliti, diperhatikan dan sebagainya. Adapun yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan dan pemahaman serta pengamalan perintah berjilbab remaja muslimah di kelurahan Bara-baraya Timur Kecamatan Makassar.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

“Menurut Suharmi Arikunto, populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi atau penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi sensus.”⁸³

⁸³Suharmi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktek* (Cet. IX; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), h. 115

Sumber lain seperti yang diuraikan Nana Sudjan menjelaskan bahwa:

Populasi adalah totalitas, semua nilai yang mungkin menghitung alat pengukur kualitatif dari pada karakteristik tertentu mengenai kumpulan objek yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya.⁸⁴

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja muslimah berjilbab dan remaja yang belum berjilbab di Kelurahan Bara-baraya Timur Kec. Makassar yang sebanyak 816 orang

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel I

Populasi Remaja Muslimah Kelurahan Bara-baraya Timur Berdasarkan Klasifikasi Pendidikan

No	Remaja Muslimah Berdasarkan Pendidikan	Jumlah
1.	SMP	280
2.	SMA	375
3.	Kuliah	60
4.	Tidak sekolah	101
	Jumlah	816

Sumber data : Kantor Kelurahan Bara-baraya Timur 10 Mei 2010

Dari tabel di atas, maka dapat dipahami bahwa populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja muslimah.

2. Sampel

Jika hanya meneliti sebagian dari populasi, maka penelitian tersebut disebut penelitian sampel. Sampel adalah penelitian sebagian atau wakil populasi yang

⁸⁴ Nana Sujana, *Metodologi Statistik*, (Cet. IV; Bandung: Trisno, 1984), h. 5

diteliti. Dinamakan penelitian sampel. Yang dimaksud dengan menggeneralisasikan adalah mengangkat kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi.

Menurut Sutrisno Hadi, sampel adalah sebagian dari individu yang selidiki jika ia ingin mengadakan *research sampling* adalah bagaimana ia dapat memperoleh sampel-sampel yang dapat mewakili populasi.⁸⁵

Adapun besar sampel yang diambil dari populasi remaja muslimah adalah 82 (10%) hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Prof. S. Nasution:⁸⁶

”Tidak ada aturan yang tegas tentang jumlah sampel yang tersedia mengenai jumlah sampel yang sesuai atau sering disebut aturan sepersepuluh. Jadi 10% dari jumlah populasi, selain itu ada kalanya kita merasa perlu mengambil sampel lebih.”

Penulis mengambil kesimpulan bahwa dengan kondisi serta situasi yang diteliti, maka jumlah sampel diambil adalah sebanyak 10% yaitu $10\% \times 816 = 82$ orang.

Adapun cara menetapkan siapa saja ke 82 orang sebagai sampel, penulis menetapkan dengan teknik *sampling kauto* artinya sampel yang mempunyai klasifikasi tertentu dalam jumlah populasi.

Untuk mengetahui lebih jelas proporsi sampel yang diambil oleh peneliti, dapat dilihat pada tabel berikut :

⁸⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I. (Cetakan. XXVIII;Yogyakarta: Andi Offset, 1995), h.70

⁸⁶ Nasutioan, *Metodologi Research*, (Cet. III; Bandung: Jemnas, 1982), h. 116

Tabel II

Sampel Remaja Muslimah Kelurahan Bara-baraya Timur.

No	Remaja Muslimah Berdasarkan Pendidikan	Jumlah
1.	SMP	$280 \times 10\% = 28$
2.	SMA	$375 \times 10\% = 38$
3.	Kuliah	$60 \times 10\% = 6$
4.	Tidak sekolah	$101 \times 10\% = 10$
	Jumlah	$816 = 82$

Sumber data : Kantor Kelurahan Bara-baraya Timur 10 Juni 2010

Dari tabel di atas, maka dapat dipahami bahwa sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 82 orang remaja muslimah.

C. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam suatu penelitian, karena instrument penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Keberhasilan penelitian banyak ditentukan oleh instrumen yang digunakan.

Adapun instrumen yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini berdasarkan teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Pedoman observasi, yaitu penulis mengadakan pengamatan langsung ke tempat penelitian meliputi kegiatan pemusatan perhatian dengan menggunakan seluruh alat indra dengan maksud untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

- b. Pedoman interview (wawancara) yaitu sebelum mengumpulkan data dengan wawancara terlebih dahulu menyusun format/pedoman wawancara sebagai instrument agar kegiatan wawancara lebih terarah dan tidak kaku. Wawancara dilakukan terhadap remaja muslimah, orang tua dan tokoh masyarakat/agama secara sistematis.
- c. Daftar angket, adalah alat yang berbentuk pertanyaan tertulis dan Tanya jawab kepada keseluruhan remaja muslimah untuk mendapatkan informasi yang diperlukan.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam rangka pengumpulan data yang relevan dengan penelitian maka dalam penulisan ini, penulis menggunakan prosedur atau tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Tahapan persiapan

Pada tahapan ini penulis melakukan beberapa hal sebagai berikut; mengambil surat izin penelitian, yaitu penulis sebelum terjun ke lokasi maka terlebih dahulu mengajukan permohonan izin penelitian, yang dari rektor melalui dekan fakultas Tarbiyah UIN Aluddin Makassar dan selanjutnya minta izin dari kantor Gubernur Sulawesi selatan kemudian ke kantor Walikota Makassar selanjutnya ke kantor kelurahan Bara-baraya Timur dan terakhir adalah ke Kantor kelurahan Bara-baraya Timur Kec. Makassar.

b. Tahap pengumpulan data

Pada tahapan pengumpulan data dapat ditempu dua cara sebagai berikut:

1) *Riset perpustakaan* (Library research), yaitu suatu cara yang ditempuh oleh penulis dengan menggunakan data dengan memperbanyak buku-buku dan literatur lainnya yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini.

a) *Kutipan langsung*, yaitu kutipan yang bersumber dari beberapa literatur, kemudian data-datanya dikutip sesuai dengan aslinya tanpa merubah redaksi, isi maupun maknanya.

b) *Kutipan tidak langsung*, yaitu penulis mengutip dari beberapa literatur, kemudian kutipan itu dirubah redaksinya tanpa mengubah maksud dan maknanya.

2) *Penelitian lapangan* (field research), yaitu penulis mengumpulkan data dengan mengadakan penelitian secara langsung di lokasi yang dijadikan sasaran penelitian, dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

a). *Teknik observasi*, yaitu pengamatan dan pendekatan sistematis terhadap fenomena-fenomena atau gejala-gejala yang diselidiki, dalam hal ini tentang pengamalan perintah berjilbaboleh remaja di kelurahan Bara-baraya Timur Kec. Makassar.

b). *Teknik wawancara*, yaitu penulis mengumpulkan data dengan cara mengedarkan daftar pertanyaan kepada remaja muslimah yang

digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengamalan perintah berjilbab di kelurahan Bara-baraya Timur Kec. Makassar.

c) *Teknik angket*, yaitu data yang diperoleh dengan cara mengedarkan angket atau daftar pertanyaan kepada remaja sebagai responden teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang tingkat pengetahuan dan pemahaman remaja muslimah terhadap perintah berjilbab di kelurahan Bara-baraya Timur Kec. Makassar.

E. Teknik analisa data

Dalam menganalisa data yang diperoleh maka penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. *Analisis kualitatif*, yaitu menggunakan tabel-tabel presentase atau angka-angka untuk menarik suatu kesimpulan.
- b. Analisis kuantitatif *deskriptif*, yaitu menggunakan teknik-teknik analisis disertai penggambaran dari data-data berupa angka-angka hasil perhitungan atau pengukuran dapat diproses dengan beberapa cara:

1. Dijumlahkan, dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan dan diperoleh persentase dengan menggunakan rumus persentase:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dimana:

P = Prosentase
F = jumlah Frekuensi
N = responden.⁸⁷

2. Dijumlahkan, diklasifikasikan sehingga merupakan suatu susunan urutan data, untuk selanjutnya dibuat tabel.⁸⁸

3. Penafsiran data atau penafsiran atas persentase tentang tingkat pengetahuan dan pemahaman perintah berjilbab pada remaja muslimah, pengamalan dan faktor-faktor yang mempengaruhi perintah berjilbab pada kalangan remaja muslimah di Kelurahan Bara-baraya Timur Kecamatan Makassar digunakan penafsiran sebagai berikut:

0 sampai 40% : Tingkat pengetahuan remaja masih rendah

41 sampai 81% : Tingkat pengetahuan remaja sedang

82 Sampai 100% : Tingkat pengetahuan remaja tinggi.⁸⁹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

⁸⁷ Anas Sujono, *Statistik Pendidikan*, (Cet.VI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 40

⁸⁸ Suharsimin Arikunto, *op. cit.*, h. 245-246

⁸⁹ Muh. Azmi, *Kontribusi Pendidikan Luar Sekolah Dalam Menanamkan Kesadaran Pelaksanaan Ajaran Agama Islam di Kelurahan Manuruki Kota Makassar*, (Skripsi, 2000), h. 48

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Geografis Kelurahan Bara-baraya Timur Kecamatan Makassar

1. keadaan Geografis Kelurahan Bara-baraya Timur Kecamatan Makassar

keadaan geografis secara umum adalah hal yang sangat penting dan mempengaruhi kehidupan manusia dimana kondisi geografis suatu wilayah terbagi atas beberapa segi yang melintas di dalamnya, di antaranya iklim pada suatu daerah pada permukaan bumi, dengan demikian penduduk yang menempati daerah dan flora, fauna serta produktifitas atau hasil daerah tertentu.

Pengetahuan dan pemahaman kita terhadap keadaan geografis yang terjadi dalam kehidupam masyarakat dalam suatu daerah memegang peranan yang sangat penting dalam mengetahui dan menganalisis suatu masalah. Maka secara umum keadaan geografis Kelurahan Bara-baraya Timur yang dititik beratkan letak geografisnya.

Kelurahan Bara-baraya Timur adalah salah satu dari 14 Kelurahan yang berada di Kecamatan Makassar kota Makassar. Luas kelurahan kurang lebih 14,47ha

Adapun batas-batas Kelurahan Bara-baraya Timur secara umum sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Bara-baraya Utara
- Sebelah Barat berbatasan dengan Bara-baraya Barat
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Bara-baraya Selatan

- Sebelah Timur berbatasan dengan Balaparang

2. Agama

Agama merupakan suatu hal yang sangat urgen dalam kehidupan manusia, baik dalam mengatur hubungan vertikal dengan Khaliqnya maupun hubungan horinzontal dengan sesama manusia. Agama Islam merupakan risalah penyempurna bagi risalah sebelumnya, dan ia merupakan jaminan untuk keselamatan hidup di dunia dan akhirat.

Di Kelurahan Bara-baraya Timur pada umumnya masyarakat beragama Islam, hal ini terlihat dari data berikut:

Tabel III

Jumlah Penduduk berdasarkan pemeluk Agama di Kelurahan Bara-baraya Timur

No	Jenis Agama	Banyak Penduduk	Keterangan
1.	Islam	4.896	-
2.	Kristen Protestan	300	-
3.	Kristen Katolik	12	-
4.	Hindu	-	-
5	Budha	-	-
	Jumlah	5208	-

Sumber Data: Kantor Kelurahan Bara-baraya Timur

B. Tingkat pengetahuan dan Pemahaman Remaja Muslimah di Kelurahan Bara-baraya Timur Terhadap Perintah Berjilbab

Sebagaimana inti pada penjelasan bab II bahwa berjilbab merupakan kewajiban yang telah ditetapkan oleh Allah Swt, bagi seluruh kaum muslimah (wanita yang sudah baligh). Agar pelaksanaan perintah berjilbab dapat berlangsung

dengan benar sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw maka harus diketahui kriteria-kriteria jilbab yang syar'i.

Pengetahuan dan pengamalan tentang jilbab dapat dimulai sejak usia kanak-kanak, melalui pembiasaan busana yang sopan pada anak-anak dan pengamalan dalam keluarga oleh ibu dan orang dewasa lainnya, tetapi dalam penekanan akan wajibnya pengamalan tersebut setelah usia baliqh. Disamping itu pengetahuan tentang berjilbab bisa diperoleh dengan aktif mengikuti kajian-kajian, membaca buku dan bertanya pada orang yang lebih tahu akan masalah tersebut. Bertolak dari hal itu penulis mengajukan pertanyaan tentang dimana remaja muslimah mendapatkan pengetahuan tentang jilbab.

Tabel IV
Sumber Pengetahuan Remaja Tentang Jilbab

No	Jawaban Responden	Frekwensi	Persentase %
1.	Dari orang tua	17	20%
2.	Dari guru agama	45	55%
3.	Dari guru mengaji	13	16%
4.	Dari luar	7	9%
	Jumlah	82	100%

Sumber Data: Angket item 1

Dari jawaban para remaja di atas menunjukkan bahwa 20% remaja mengetahui tentang jilbab dari orang tua, 55% remaja mengetahui tentang jilbab dari guru agama dan 16% remaja mengetahui tentang jilbab dari guru mengaji serta 9% remaja mengetahui tentang jilbab dari luar.

Dari data di atas, bisa disimpulkan bahwa sebagian besar remaja muslimah mendapatkan pengetahuan tentang perintah berjilbab dari guru agama mereka di sekolah.

Seperti yang telah diuraikan pada bab II, dalam Al-Qur'an dan Hadits, banyak termuat dalil-dalil yang mewajibkan seorang muslimah untuk berjilbab atau berhijab seperti QS. Al-Ahzab: 59 dan An-Nur: 31 dan sebagainya.

Adapun angket hasil pertanyaan di atas dapat dilihat di bawah ini:

Tabel V
Pengetahuan Responden Tentang Bagaimana Hukum Memakai Jilbab dalam Ajaran Islam

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Persentase %
1.	Wajib	28	34%
2.	Sunnah	43	53%
3.	Farhdu Kifayah	11	13%
	Jumlah	82	100%

Sumber Data: Angket item 2

Dari data diatas, terlihat bahwa pengetahuan responden tentang bagaimana hukum menggunakan jilbab dalam ajaran Islam tergolong rendah, karena 10(34%) responden yang menjawab wajib dan 43(53%) responden yang menjawab sunnah 11(13%) responden yang menjawab fardhu kifayah.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud, Rasulullah Saw, telah menjelaskan tentang batas-batas aurat seorang wanita yang sudah baliqh dengan mengatakan bahwa aurat wanita selain muka dan telapak tangan.

Adapun hasil angket mengenai pengetahuan remaja muslimah tentang batas-batas aurat seorang muslimah dapat dilihat di bawah ini:

Tabel VI

Pengetahuan Responden Tentang Batas-batas Aurat Wanita

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Persentase %
1.	Seluruh Badan	4	5%
2.	Seluruh badan kecuali wajah dan telapak tangan	46	56%
3.	Seluruh badan kecuali rambut, wajah dan telapak tangan	32	39%
4.	Seluruh badan kecuali muka, tepak tangan leher dan kaki	-	-
	Jumlah	82	100%

Sumber Data: Angket item 3

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja muslimah tentang batas-batas aurat seorang wanita tergolong sedang karena 46(56%) responden menjawab benar dan selebihnya menjawab salah.

Islam mengidentikkan jilbab bagi wanita muslimah sebagai pelindung untuk melindungi mereka dari berbagai bahaya yang muncul dari pihak laki-laki, oleh karenanya menutup aurat atau memakai jilbab bagi wanita yang sudah balik dihadapan laki-laki yang bukan mahram atau ketika keluar rumah adalah wajib, yang kedudukannya sama dengan hukum-hukum islam yang lain seperti: Shalat, puasa, haji dan lainnya.

Berkaitan dengan kapan waktu dan tempat seorang muslimah diwajibkan untuk memakai jilbab, dan tidak semua waktu dan tempat diwajibkan untuk memakai jilbab.

Berikut hasil angket mengenai pengetahuan responden tentang waktu dan tempat untuk memakai jilbab

Tabel VII
Pengetahuan Responden tentang Waktu dan Tempat Seorang Muslimah
Diwajibkan Memakai Jilbab

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Persentase %
1.	Di dalam rumah dan diluar rumah	26	32%
2.	Di luar rumah dan di dalam rumah jika ada laki-laki yang bukan mahram	47	57%
3.	Dirumah jika ada laki-laki	9	11%
	Jumlah	82	100%

Sumber Data: Angket item 4

Dari data di atas, terlihat bahwa pengetahuan responden tentang dimana tempat diwajibkannya untuk memakai jilbab tergolong sedang, karna 47(57%) yang menjawab benar, dan selebihnya responden menjawab salah

Allah Swt telah menetapkan pada kaum wanita yang sudah baligh atau mukallaf untuk menutup aurat dengan menggunakan jilbab sesuai dengan syari'at, sebagaimana sabda Rasulullah Saw, dalam hadits:

Artinya : Hai Asma “ Sesungguhnya seorang wanita apabila sudah datang waktu haid tidak patut diperlihatkan tubuhnyaitu, melainkan ini dan ini sambil menunjuk muka dan telapak tangannya.

Di bawah ini hasil angket pengetahuan responden tentang umur diwajibkan seorang muslimah untuk memakai jilbab.

Tabel VIII

Pengetahuan Responden tentang Umur Seorang Muslimah
Diwajibkan Memakai Jilbab

No	Jawaban Responden	Frekwensi	Persentase %
1.	Semenjak anak-anak	63	77%
2.	Sesudah baligh	19	23%
3.	Ketika sudah berkeluarga	-	-
4.	Ketika sudah tua	-	-
	Jumlah	82	100%

Sumber Data: Angket item 5

Data di atas menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang umur diwajibkannya untuk berjilbab tergolong rendah karena 63(77%) menjawab salah dari seluruh responden.

Agama Islam telah menetapkan prinsip-prinsip dasar kriteria-kriteria jilbab yang seharusnya dipakai oleh muslimah sebagaimana yang telah penulis jelaskan pada bab sebelumnya.

Adapun hasil angket mengenai pengetahuan responden tentang jilbab yang memenuhi syarat menurut ajaran Islam.

Tabel IX

Pengetahuan Responden Tentang Jilbab yang Memenuhi syarat menurut Agama

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Persentase %
1.	Longgar, tidak tipis dan menutup aurat secara sempurna	23	28%
2.	Kainnya tidak tipis dan boleh ketat	46	56%
3.	Jilbabnya longgar dan tipis	13	16%
	Jumlah	82	100%

Sumber Data: Angket item 6

Tidak jauh berbeda dengan hasil angket nomor 3 sebelumnya, data yang diperoleh tentang pengetahuan responden, tentang jilbab yang memenuhi syarat menurut agama tergolong rendah. Karena hanya 23(28%) yang menjawab benar dan selainnya salah.

Menurut Said Agil Husain Al-Munawar dan H.Hazaimah T. Islam tidak menentukan model pakaian wanita muslimah, tetapi Islam hanya menentukan prinsip-prinsip yang salah satunya dapat menutup aurat secara sempurna.

Di bawah ini hasil angket mengenai pengetahuan responden tentang menutup aurat secara sempurna selain jilbab.

Tabel X
Pengetahuan Pesponden tentang persamaan Menutup Aurat dengan memakai jilbab

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Persentase %
1.	Ya	44	54%
2.	Tidak	38	46%
	Jumlah	82	100%

Sumber Data: Angket item 7

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa pengetahuan responden tentang menutup aurat tidak harus dengan memakai jilbab tergolong sedang karena 44(54%) responden menjawab benar dan 38(46%) menjawab salah

Perintah memakai jilbab bagi wanita muslimah pada dasarnya bukan sekedar perintah yang fungsinya melindungi kehormatan wanita, tapi juga merupakan ibadah bagi muslimah itu sendiri. Jadi dengan berjilbab berarti seseorang telah meraup

pahala yang besar disisi Allah Swt. Sebaliknya bagi yang melanggar perintah ini, bukan hanya akan tercoreng kehormatannya, melainkan juga dosa yang akan ditimpakan oleh Allah.

Dalam hadits Rasulullah Saw bersabda:

Artinya:

“Siapapun wanita yang melepaskan pakaiannya (menampakkan auratnya) bukan dirumahnya sendiri, maka Allah akan merobek (tirai) kehormatannya. (HR. Ahmad, At-Tabrani dan Al-Hakim).”⁹⁰

Berikut hasil angket mengenai jawaban responden tentang apakah mereka merasa berdosa jika tidak memakai jilbab.

Tabel XI

Jawaban Responden tentang Perasaan mereka Ketika tidak Memakai jilbab,
Merasa Berdosa atau Tidak

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Persentase %
1.	Ya	29	35%
2.	Tidak	53	65%
	Jumlah	82	100%

Sumber Data: Angket item 8

Dalam tabel di atas 29(35%) responden yang menjawab ya dan 53(65%) yang menjawab tidak. Dari jawaban responden di atas, dapat diketahui bahwa pada umumnya kalangan remaja muslimah kurang memahami konsekuensi dari pelanggaran terhadap kewajiban untuk memakai jilbab.

⁹⁰ Abu Ghifari *op.ci.*, h. 45

Dari uraian hasil data tersebut, melihat ke 7 item pertanyaan di atas yang bersifat pengetahuan, ditemukan hasil rata-rata rendah. Dalam hal rata-rata sebanyak 33% yang menjawab benar dan 77% responden yang menjawab salah, namun dalam pengetahuan tentang persamaan menutup aurat dan berjilbab, waktu dan tempat berjilbab serta batas-batas aurat seorang muslimah sudah baik. Sedangkan dalam teori-teori yang lain, seperti hukum memakai jilbab, syarat-syarat jilbab, batas umur seorang muslimah wajib menutup aurat yang masih tergolong rendah. Sehingga dalam hal ini penulis menarik kesimpulan bahwa tingkat pengetahuan teori-teori berjilbab masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil data yang didapatkan penulis di lokasi penelitian.

C. Pengamalan Perintah Berjilbab oleh Remaja Muslimah di Kelurahan Bara-baraya Timur Kecamatan Makassar.

Seseorang memakai jilbab atau tidak, dapat disebabkan oleh pengetahuan mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an ataupun hadits-hadits Rasulullah Saw, yang terkait dengan masalah jilbab atau perintah memakai berjilbab. Dan semakin sedikit pengetahuan seseorang tentang hal tersebut, akan mempengaruhi tingkat pengamalannya terhadap perintah tersebut. Apalagi remaja yang sedang mengalami masa yang penuh dengan titik kritis karena secara psikis, perkembangan kepribadian mereka dipengaruhi berbagai factor seperti: pendidikan, budaya, mode dan sebagainya, kadang menjadi kendala dalam mengamalkan kewajibannya sebagai seorang muslimah.

Berikut ini tabel tentang pengamalan perintah berjilbab oleh remaja muslimah di Kelurahan Bara-baraya Timur Kecamatan Makassar ketika keluar rumah.

Tabel XII

Pengamalan Responden terhadap Perintah berjilbab ketika keluar rumah

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Persentase %
1.	Selalu	18	22%
2.	Kadang-kadang	29	35%
3.	Tidak pernah	35	43%
	Jumlah	82	100

Sumber Data: Angket item 9

Dalam tabel di atas, 18(22%) remaja muslimah yang menjawab selalu berjilbab ketika keluar rumah, 29(35%) menyatakan kadang-kadang dan 35(43%) menjawab tidak pernah.

Sesuai perolehan hasil angket di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa sebagian besar remaja muslimah tingkat pengamalannya terhadap perintah berjilbab masih kurang.

Sebagaimana kita ketahui berjilbab merupakan amalan yang telah diwajibkan oleh Allah Swt bagi kaum wanita yang sudah baliqh, dalam pengamalannya harus bersifat kontinyu atau pada setiap waktu dan tempat ketika berada di dalam atau di luar rumah jika ada laki-laki yang bukan mahram.

Namun fenomena yang terjadi, kalangan remaja muslimah tidak mengamalkan hal tersebut, dengan pakaian yang minim stelan celana yang sangat pendek dan baju yang super kecil tidak berlungan. Mode fashion yang lagi ngetren dikalangan remaja. Mereka tidak hanya sekedar berpakaian mini tapi juga berkhawat

(menyepi) dan berikhtilat (campur baur) dengan lawan jenisnya. Yang tidak sesuai dengan tuntunan syari'at (Sumber data: Hasil Observasi tanggal 15 Juni 2010 di Kelurahan Bara-baraya Timur Kecamatan Makassar)

Disisi lain banyak kalangan remaja muslimah yang memakai jilbab ketika keluar rumah, seperti pelajar yang rata-rata memakai jilbab ketika pergi ke sekolah, karena aturan sekolah dan ketika kepasar atau ke swalayan. Namun jilbab yang mereka pakai belum sesuai dengan tuntunan syari'at karena jilbab yang dipakai hanya menutup kepala dan masih menggunakan pakaian yang ketat dengan stelan celana yang ketat yang memperlihatkan lekuk-lekuk tubuh mereka. Dan ketika berjalan atau berboncengan dengan lawan jenisnya seperti keadaan suami-isteri. (Sumber Data : Hasil Observasi tanggal 15 Juni 2010 di kelurahan Bara-baraya Timur Kecamatan Makassar).

Selanjutnya penulis mengajukan pertanyaan tentang apakah kalangan remaja muslimah memakai jilbab ketika menerima tamu laki-laki yang bukan mahramnya.

Tabel XIII
Pengamalan Responden terhadap Perintah Berjilbab ketika menerima
Tamu Laki-laki Bukan Mahram

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Persentase %
1.	Selalu	21	26%
2.	Kadang-kadang	52	63%
3.	Tidak pernah	9	11%
	Jumlah	82	100%

Sumber Data: Angket item 9

Dari tabel di atas, 21(26%) selalu berjilbab ketika menerima tamu laki-laki yang bukan mahram, 52(63%) menyatakan kadang-kadang, dan 9(11%) yang menjawab tidak pernah.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa kedua item pertanyaan yang bersifat pengamalan ditemukan hasil rata-ratanya rendah, hanya 24% responden yang menjawab selalu memakai jilbab pada waktu dan tempat diwajibkannya jilbab yaitu ketika di rumah ada tamu laki-laki yang bukan mahram.

Sehingga penulis menarik kesimpulan bahwa pengamalan perintah berjilbab pada kalangan remaja muslimah masih tergolong sangat rendah atau kurang, hal ini dibuktikan dengan hasil data yang diperoleh penulis di lokasi penelitian. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengamalan perintah berjilbab pada kalangan remaja muslimah dapat dilihat dalam pembahasan selanjutnya.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengamalan Perintah Berjilbab oleh Remaja Muslimah di Kelurahan Bara-baraya Timur Kecamatan Makassar.

Sesuatu dapat terjadi apabila ada sebab yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Manusia ada di dunia ini disebabkan adanya proses penciptaan oleh Allah Swt, adanya keteraturan semua makhluk di bumi. Dan tidak akan di dapatkan sesuatu yang tidak seimbang dalam ciptaan-Nya. Allah Swt menciptakan manusia tidak dibiarkan begitu saja, namun dibekali dengan akal dan hati nurani. Kemudian pada setiap kaum diutus seorang Rasul untuk membacakan kepada manusia hukum dari setiap

perbuatan baik dan buruk, barang siapa yang tunduk dan mengikutti aturan hukum tersebut maka dia akan selamat dunia dan akhirat, tidak ada kekhawatiran dan mereka tidak bersedih hati. Namus sebaliknya barang siapa yang yang menginkari karena kejahilan dan kesombongannya maka ia akan binasa.

Berkaitan dengan kurangnya kesadaran kalangan remaja muslimah di kelurahan Bara-baraya Timur untuk memakai jilbab tentunya disebabkan oleh beberapa faktor, karena itu berikut akan dibahas tentang hasil penelitian penulis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengamalan perintah berjilbab pada kalangan remaja muslimah di Kelurahan Bara-baraya Timur.

Diera globalisasi sekarang ini. Media informasi, komunikasi dan transportasi berkembang sangat pesat yang membuat bumi seakan sempit. Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada bagian belahan bumi yang lain dapat diketahui dalam waktu yang bersamaan pada tempat yang lain. Demikian pula budaya dan adat istiadat disuatu tempat dapat dilihat dan diketahui dengan sangat mudah, sehingga kebiasaan-kebiasaan dari barat muda ditiru dan hal ini, bila tidak diimbangi dengan kegiatan-kegiatan keagamaan, untuk menjelaskan bagaimana agama Islam memandang hal-hal tersebut, akan membawa dampak negatif pada remaja di masa yang akan datang.

Berikut ini penulis lampirkan tabel tentang pengadaan kegiatan pengajian yang diadakan di mesjid atau di lingkungan tempat tinggal remaja muslimah.

Tabel XIV
Pelaksanaan Kegiatan Pengajian di Mesjid

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Persentase %
1.	Selalu	-	-
2.	Kadang-kadang	28	34%
3.	Tidak pernah	54	66%
	Jumlah	82	100%

Sumber Data: Angket item 10

Basardasarkan tabel di atas, 54(66%) responden menjawab tidak pernah dan 28(34%) menjawab kadang-kadang, dalam hal ini penulis dapat menafsirkan bahwa salah satu faktor penyebab kurangnya kesadaran kalangan remaja muslimah untuk memakai jilbab adalah jarangny kegiatan pengajian atau kajian-kajian keagamaan yang diadakan di lingkungan tersebut, meskipun ada pengajian keagamaan, jarang bahkan tidak pernah membahas tentang materi jilbab dalam ceramahnya, hal ini seperti yang dituturkan oleh Ibu Heni, anggota Majelis ta'lim di kelurahan Bara-baraya Timur beliau berkata:

“Pada umumnya mesjid-mesjid di kelurahan Bara-baraya Timur setiap bulan atau pekan diadakan kegiatan pengajian yang dirangkaikan dengan arisan tetangga untuk Jama'ah atau masyarakat, yang jadwalnya sudah ada”.⁹¹

Dari pernyataan di atas, maka penulis berkesimpulan bahwa mesjid-mesjid di Kelurahan Bara-baraya Timur melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan, namun pengajian untuk kalangan remaja harus juga diadakan. Karena dalam pergaulan seseorang akan mencari usia dan karakter yang sama.

⁹¹ Ibu Heni, Anggota Majelis Ta'lim Wawancara, di Kelurahan Bara-baraya Timur, pada tanggal 20 Juni 2010

Berikut ini tabel tentang keikutsertaan responden dalam mengikuti pengajian atau ceramah-ceramah agama di mesjid.

Tabel XV

Keikutsertaan Responden dalam Mengikuti Pengajian

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Persentase %
1.	Selalu	-	-
2.	Kadang-kadang	49	60%
3.	Tidak pernah	33	40%
	Jumlah	82	100%

Sumber Data: Angket item 11

Dari tabel di atas, terlihat bahwa kalangan remaja muslimah jarang menghadiri kegiatan pengajian, hanya 60% responden yang menjawab kadang-kadang dan 40% responden yang menjawab tidak pernah, sedangkan yang mengikuti pengajian secara kontinyu tidak ada.

Kalangan remaja muslimah jarang mengikuti pengajian yang diadakan oleh kalangan ibu-ibu majelis ta'lim atau lainnya, hal ini diungkapkan oleh H. Idris, seorang tokoh agama di Kelurahan Bara-baraya Timur, ia mengatakan:

“Kalangan remaja disini, sangat sedikit yang mau mengikuti kegiatan pengajian yang diadakan di mesjid, padahal kalau dilihat kegiatan pengajiannya tidak sering diadakan, dan kebanyakan dari mereka hanya berada di rumahnya atau diluar melakukan kegiatan yang tidak terlalu penting.”⁹²

Dari hasil wawancara penulis dengan remaja muslimah sejalan dengan apa yang diutarakan oleh kalangan orang tua remaja, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

⁹² H. Idris, Toko Agama “Wawancara” di Kelurahan Bara-baraya Timur tanggal 21 Juni 2010

Tabel XVI

Sikap Orang Tua remaja terhadap Anjuran untuk Memakai Jilbab

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Persentase %
1.	Marah	-	-
2.	Didiamkan	64	78%
3.	Dinasehati	18	22%
	Jumlah	82	100%

Sumber Data: Angket item 12

Dalam tabel di atas, 74% remaja yang menjawab didiamkan, dan hanya 22% yang menjawab dinasehati, dari jawaban di atas diketahui sebagian besar orang tua remaja kurang memperhatikan anaknya dalam masalah pemakaian jilbab dalam pergaulan sehari-hari.

Hal tersebut senada dengan dikatakan oleh Alfirah salah seorang remaja ketika penulis melakukan wawancara dirumahnya, ia mengatakan:

“Pada dasarnya orang tua saya tidak melarang untuk memakai pakaian apa saja, asal itu sopan. Dan orang tua kami tidak menganjurkan untuk pakai jilbab, yang penting bisa jaga diri.”

Pada umumnya, penyebab tumbuhnya kesadaran pada kalangan remaja muslimah untuk memakai jilbab, tidak terlepas dari pengaruh lingkungan keluarga, khususnya kedua orang tua di rumah, orang tua mempunyai peranan yang sangat dominan terhadap perkembangan jiwa anak-anaknya. Apabila orang tua senantiasa memberikan bimbingan dan contoh teladan yang baik pada anak, maka seorang anak cenderung menjadi baik, begitu pula sebaliknya.

Di lain tempat penulis melakukan wawancara dengan orang tua remaja. Yaitu Ibu kartia beliau mengatakan: “Dalam masalah berpakaian kami biasa mengingatkan supaya berpakaian sopan, tapi kita lihat sekarang kebanyakan pakaian anak remaja memang seperti itu, dan rata-rata anak saya pakai jilbab ketika ke sekolah.”⁹³

Dari pernyataan orang tua remaja di atas, penulis dapat menarik kesimpulan, kurangnya kesadaran pada kalangan remaja muslimah untuk memakai jilbab, salah satu penyebabnya adalah orang tua terlalu memberi kebebasan kepada anak.

Dari hasil wawancara penulis dengan remaja muslimah sejalan dengan apa yang diutarakan oleh kalangan orang tua remaja untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel XVII

Perhatian Orang Tua remaja terhadap Anjuran untuk Memakai Jilbab

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Persentase %
1.	Sering	15	18%
2.	Kadang-kadang	19	23%
3.	Tidak pernah	48	59%
	Jumlah	82	100%

Sumber Data: Angket item 13

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa kalangan orang tua remaja sangat sedikit yang menganjurkan anaknya untuk memakai jilbab seperti penjelasan orang tua pada wawancara sebelumnya, karena hanya 15(18%) responden yang menjawab

⁹³ Ibu Kartini , Orang tua remaja, “Wawancara” di Kelurahan Bara-baraya Timur tanggal 21 Juni 2010

sering dan 19(23%) respondeng yang menjawab kadang-kadang, serta sisanya 48(59%) menjawab tidak.

Selain keluarga yang berpengaruh pada kehidupan remaja karena interaksi yang dilakukan di dalam rumah, namun teman atau sahabat juga sangat berpengaruh dalam lingkungan pergaulan. Lingkungan memiliki peranan yang sangat besar terhadap perubahan sikap dan tingkah laku remaja, seorang remaja yang sering berinteraksi dengan teman-temannya akan banyak dipengaruhi oleh sikap dan perilaku dari teman-teman tersebut.

Berikut ini, tabel tentang jawaban remaja yang memberikan gambaran tentang teman remaja yang memakai jilbab.

Tabel XVIII
Teman Remaja Muslimah yang Memakai Jilbab

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Persentase %
1.	Banyak sekali	-	-
2.	Banyak	19	23%
3.	Sedikit	45	55%
4.	Tidak ada	18	22%
	Jumlah	82	100%

Sumber Data: Angket item 14

Dari jawaban di atas, 19(23%) responden yang menjawab banyak, 45(55%) responden yang menjawab sedikit, serta sisanya 18(22%) menjawab tidak ada.

Dari jawaban di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar remaja rata-rata memiliki teman yang tidak memakai jilbab. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa berinteraksi dengan orang lain akan banyak memberikan pengaruh terhadap diri

seseorang sebagaimana remaja muslimah di Kelurahan Bara-baraya Timur. Hal ini senada dengan jawaban pernyataan penulis kepada H. Idris. Sebagai tokoh agama, ketika penulis tanyakan tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengamalan perintah berjilbab pada kalangan remaja Muslimah, beliau menjawab:

“Faktor lingkungan atau pergaulan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kalangan remaja muslimah jarang atau enggan untuk memakai jilbab, selain faktor kurangnya perhatian orang tua dan juga faktor pengaruh media massa baik cetak maupun elektronik yang meyuguhkan bacaan dan tuntunan yang tidak islami.”

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa banyaknya kalangan remaja muslimah di Kelurahan Bara-baraya Timur yang tidak memakai jilbab karena beberapa faktor yang salah satunya pengaruh pergaulan, dan lingkungan.

Berikut ini penulis menayakan tentang faktor apa yang melatar belakangi kalangan remaja muslimah memakai jilbab.

Tabel XIX
Faktor yang melatar belakangi Remaja Muslimah Memakai Jilbab

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Persentase %
1.	Kesadaran sendiri	29	35%
2.	Ajakan teman	8	10%
3.	Disuruh orang tua	14	17%
4.	Ikut mode	31	38%
	Jumlah	82	100%

Sumber Data: Angket item 15

Data di atas menunjukkan bahwa sangat sedikit kalangan remaja muslimah dikelurahan Bara-baraya Timur yang memakai jilbab karena kesadaran sendiri, dan lebih di dominasi oleh faktor lain, ini terlihat dari tabel di atas bahwa 32% remaja yang menjawab karena kesadaran sendiri, 16% remaja menjawab karena ajakan teman, 24% karena disuruh orang tua dan 28% karena ikut mode.

Dan hal ini diperkuat oleh penuturan Irmawati, sebagai Mahasiswi yang mengatakan.

“Bahwa selama ini, kalangan remaja muslimah hanya sebagian kecil yang memakai jilbab karena kesadaran sendiri, karena ini dapat di lihat dari keseharian mereka, yang tidak konsisten memakai jilbab, kadang palai kadang tidak.”⁹⁴

Dan demikian pula yang dituturkan oleh Ibu Hartati, yang mengatakan;

Kebanyakan kalangan remaja di sini memakai jilbab hanya pada saat acara tertentu saja, seperti pada saat memperingati hari-hari besar Islam, misalnya Idul fitri dan Idul Adha, ketika ikut melayat jika ada warga yang meninggal dunia, ketika pergi ke sekolah atau ke kampus. Selain dari itu mereka tidak memakainya.”⁹⁵

Dari kedua wawancara yang penulis lakukan di atas, penulis berkesimpulan bahwa kalangan remaja sebagian besar tidak konsisten memakai jilbab dalam kesehariannya.

⁹⁴ Irma Wati, Mahasiswi, “Wawancara” di Kelurahan Bara-baraya Timur tanggal 21 Juni 2010

⁹⁵ Ibu Hartati, Ibu Rumah Tangga, “Wawancara” di Kelurahan Bara-baraya Timur tanggal 21 Juni 2010

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka yang menjadi faktor yang mempengaruhi pengamalan perintah berjilbab di kalangan remaja muslimah di Kelurahan Bara-baraya Timur Kecamatan Makassar adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya perhatian serta motivasi dari orang tua dalam pemakaian jilbab.
- b. Kurangnya sarana dakwah dan kegiatan keagamaan.
- c. Pengaruh pergaulan atau lingkungan yang tidak Islami.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah di kemukakan dalam pembahasan skripsi ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengetahuan remaja muslimah di Kelurahan Bara-baraya Timur berada pada kategori sedang. Hal ini diperoleh dari hasil jawaban angket nomor 2 sampai 8 yang dibagikan kepada remaja muslimah sebanyak 76 orang.
2. Adapun pengamalan perintah berjilbab pada remaja muslimah di Kelurahan Bara-baraya Timur Kec. Makassar masih sangat rendah, terbukti kebanyakan dari mereka tidak menggunakan jilbab atau menggunakan jilbab namun bukan jilbab yang sesuai dengan tuntunan syari'at.
3. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi remaja muslimah dalam pengamalan perintah berjilbab adalah:
 - a. Kurangnya perhatian serta motivasi dari orang tua dalam pemakaian jilbab.
 - b. Kurangnya sarana dakwah dan kegiatan keagamaan.
 - c. Pengaruh pergaulan atau lingkungan yang tidak Islami.

B. Implementasi Penelitian

Sehubungan dengan kesimpulan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis memberikan implikasi sebagai berikut:

1. Kepada peneliti selanjutnya, disarankan agar dapat meningkatkan hasil penelitian ini dengan mengadakan pengkajian yang mendalam agar dapat menunjang tercapainya tujuan dalam penelitian secara efektif
2. Hendaknya semua pihak terhusus orang tua yang memiliki anak remaja putri supaya memperhatikan penampilan dan pergaulan mereka. Karena nikmat terbesar yang diberikan Islam kepada wanita adalah jilbab, untuk menjaga kemuliaan dan kehormatannya



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah , Ady. *Jilbab Muslimah*. Majalah Salafi, Edisi 26 Yogyakarta: Ponpes Ilya'us Sunnah, 1998
- Abdullah Abu Said, Bakar. *Menjaga Kehormatan Muslimah*, Surakarta: Daar an-Naba', 2000
- Ali, Muhammad. *Al-Hijab*, Yogyakarta: Ash-Shaff, 2000
- Al-Bani, Nashiruddin, *Jilbab Wanita Muslimah Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Solo; At-Tibyan, 2000
- Al-Bukhari, *Imam Shahih Bukhari*. Beirut: Pustaka Al-Tauhid, 2002
- Al-Ghifari, Abu. *Kudung Gaul Berjilbab Tapi Telanjang*. Bandung: Mujahid Press, 2001
- Al'Utsaimin, Muhammad bin shalih, *Risalatul Hijab: Hukum Cadar*, Solo: At-Tibyan, 2001
- Anas, Sujono. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: CV. Rajawali. 1998
- Arikunto, Suharsimin. *Prosedur Penelitian dan Pendekatan Praktek*. Cet. V; Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Daud, Abu, *Sunan Abu Daud*, Bairut Libanon: Darul Fikri, 1999
- Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Syamil Cipta Media, 1987
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Darajat , Zakia, *Pembinaan Remaja*, (Cet.II; Jakarta: Bulan Bintang, 1976

Fatimah Adnani, Abu. *Agenda An-Nisa*, (Jakarta: Qisty Saufa Abadi, 2000

Fuad Baswedan, Sufyan. *Lautan Mukjizat di Balik Balutan Jilbab*, Klaten: Wafa Press, 2007

Katsri, Ibnu Katsri, *Tafsir Al-Qur'an*, Cetakan.III; Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2002

Yanggo, Khuzaimah, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid I; PT. Ictiar Baru Van Hoeve, 1989

Majid, Abdul. *kamus Istilah Fiqh*, Cet. VII: Jakarta Firdaus, 1994

Nasution, *Metodologi Research*, Bandung: Jenmars, 1982

Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka, 1984

Widiyastuti, Spd, Sri. <http://www.pkesinteraktif.com>. joomla! www.muslimahberjilbab.blogspot.com) General: 8 November, 2009

Yanggo, Khuzaimah. *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid I; PT. Ictiar Baru Van Hoeve, 1989
1989

